

**EKSISTENSI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SOFT SKILL SISWA PADA PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAK DI MTs TERPADU LANGSA**



Oleh:

ADELIA SASMITA

NIM: 5032022043

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis Pada Program Magister (S2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1446 H/ 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Adelia Sasmita
NIM : 5032022043
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Langsa, 13 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Adelia Sasmita
Adelia Sasmita
NIM.5032022043



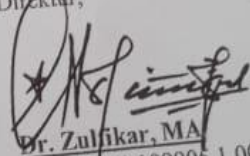
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan *Soft Skill* Siswa
Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Terpadu Langsa
Nama : Adelia Sasmita
Nim : 5032022043
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 13 Agustus 2024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 13 Agustus 2024
Direktur,


Dr. Zulfikar, MA
NIP. 19720909 199905 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Tesis berjudul : Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa
Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Terpadu Langsa

Nama : Adelia Susmita

Nim : 5032022043

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji seminar hasil tesis :

Ketua : Dr Amiruddin, MA

Sekretaris: Dr. Nur Balqis, M. Pd

Anggota :

Dr. Mohd. Nasir MA

(Penguji 1)

Dr. Miswari, M. Ud

(Penguji 2)

Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA (Penguji 3)

Diuji di Langsa pada tanggal : 13 Agustus 2024

Pukul : 15:00-17.30 WIB

Hasil/Nilai : 95/ A+

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

EKSISTENSI GURU DALAM MENGEMBANGAKAN KEMAMPUAN *SOFT SKILL* SISWA PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs TERPADU LANGSA

Yang ditulis oleh :

Nama : Adelia Sasmita
NIM : 5032022043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

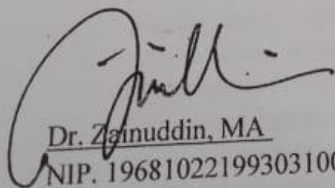
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

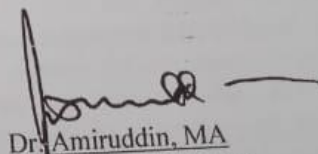
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, 24 Juli 2024

Pembimbing II

Pembimbing I


Dr. Zenuddin, MA
NIP. 196810221993031004


Dr. Amiruddin, MA
NIP. 197509092008011013

ABSTRAK

Adelia Sasmita: Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Soft Skill Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Langsa. Pembimbing (I) Dr Zainuddin, M.A., Pembimbing (II) Dr Amiruddin, M.A

Kemampuan siswa yang kurang dalam komunikasi, kerjasama tim yang kurang kompak, dan memiliki kemampuan etika yang kurang baik saat proses pembelajaran aqidah akhlak berlangsung. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah terkait kemampuan *soft skill* siswa, dibutuhkan eksistensi guru dengan tujuan mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak secara maksimal agar mampu dicapai oleh siswa sesuai potensi mereka. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan eksistensi guru, metode pembelajaran, dan hambatan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa di MTs Terpadu Langsa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan versi Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh temuan bahwa eksistensi guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Langsa memiliki fungsi guru sebagai motivator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai evaluator. Terkait metode guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak yang terdiri dari beberapa aspek yang pertama kemampuan komunikasi mengembangkan metode persentasi oral, metode pengajuan pertanyaan dan metode *everyone is a teacher here*. Aspek yang kedua Kemampuan kerjasama tim terdapat metode debat *Active*, metode *problem solving*, dan metode *jigsaw*. Aspek yang ketiga kemampuan etika terdapat adanya metode pembiasaan, dan keteladanan. Kemudian hambatan guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa yakni kurangnya perhatian dari orang tua, kurang percaya diri, tidak berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Eksistensi Guru, Soft Skill, Pembelajaran Aqidah Akhlak

ABSTRACT

Adelia Sasmita: The Existence of Teachers in Developing Students' Soft Skills in Learning Aqidah Akhlak at Langsa Integrated MTs. Supervisor (I) Dr Zainuddin, M.A., Supervisor (II) Dr Amiruddin, M.A

Students' lack of communication skills, poor teamwork, and inadequate ethical behavior during the learning process aqidah akhlak are significant concerns. Therefore, to address these issues related to students' soft skills, the presence of a teacher is essential. The teacher aims to develop students' soft skills in the study of Aqidah Akhlak to help them reach their full potential. The purpose of this research is to describe the teacher's presence, learning methods, and obstacles teachers face in developing students' soft skills at integrated Islamic Junior High School of Langsa. This qualitative research employs a descriptive analytical approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman method, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research findings, it was discovered that the teacher's role in developing students' soft skills in Aqidah Akhlak learning at Madrasah Tsanawiyah Terpadu Langsa, teachers function as motivators, classroom managers, mentors, and evaluators. Regarding the methods teachers use to develop students' soft skills in aqidah akhlak learning, there are several aspects: Communication skills: developing methods such as oral presentations, the questioning method, and the "everyone is a teacher here" method. Teamwork skills: using the active debate method, problem-solving method, and jigsaw method. Ethical skills: employing the habituation method and exemplary method. The obstacles teachers face in developing students' soft skills include lack of parental attention, lack of self-confidence, and not engaging in the learning process.

Keywords: Teacher Presence, Soft Skills, Aqidah Akhlak Learning

مستخلص البحث

أدليا ساسميتا: وجود المعلم في تنمية مهارات الطلاب الناعمة في تدريس العقيدة والأخلاق في المدرسة الثانوية المتكاملة لانجسا. المشرف (الأول) د. زين الدين، م.أ.، المشرف (الثاني) د. أمير الدين، م.أ. قدرات الطلاب الضعيفة في التواصل، وضعف التعاون في العمل الجماعي، والقدرات الأخلاقية الضعيفة أثناء عملية التعلم. لذلك، لمواجهة المشاكل المتعلقة بمهارات الطلاب الناعمة، هناك حاجة إلى وجود المعلم بهدف تطوير مهارات الطلاب الناعمة في تعلم العقيدة والأخلاق بشكل مثالي ليتمكن الطلاب من تحقيق إمكاناتهم. أما الهدف من هذا البحث فهو وصف وجود المعلم، واستراتيجيات التعلم، والعوائق التي يواجهها المعلمون في تطوير مهارات الطلاب الناعمة في مدرسة متوسطة إسلامية متكاملة في لانجسا. هذا البحث هو بحث نوعي بنوع بحث وصفي تحليلي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام طريقة مايلز وهوبيرمان، وهي تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. بناءً على نتائج البحث، تم العثور على أن وجود المعلم في تطوير مهارات الطلاب الناعمة في تعلم العقيدة والأخلاق في مدرسة متوسطة إسلامية متكاملة في لانجسا له دور المعلم كالمحفز، والمعلم كمدير الفصل، والمعلم كمرشد، والمعلم كمقيم. فيما يتعلق بالطرق التي يستخدمها المعلمون في تطوير مهارات الطلاب الناعمة في تعلم العقيدة والأخلاق، هناك عدة جوانب: الجانب الأول هو مهارات التواصل حيث يتم تطوير طرق مثل العروض الشفوية، وطريقة طرح الأسئلة، وطريقة "الجميع معلم هنا". الجانب الثاني هو مهارات العمل الجماعي حيث يتم استخدام طريقة النقاش النشط، وطريقة حل المشكلات، وطريقة المنشار. الجانب الثالث هو المهارات الأخلاقية حيث يتم استخدام طريقة

التعود وطريقة القدوة. ثم العوائق التي يواجهها المعلمون في تطوير مهارات الطلاب الناعمة تشمل

نقص اهتمام الوالدين، وقلة الثقة بالنفس، وعدم التفاعل في عملية التعلم. الكلمات المفتاحية: وجود

المعلم، المهارات الناعمة، تعلم العقيدة والأخلاق

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah, Tuhan penguasa dunia. Dialah yang memberi petunjuk para hamba pilihan ke jalan yang lurus serta pedoman yang benar, dan memberi karunia dengan keyakinan Tauhid. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, semoga dengan bacaan shalawat yang kita tujukan kepada Beliau, di *Yaumul Qiyamah* kelak kita bisa mendapatkan *Syafa'atnya* dan termasuk kedalam umatnya, Aamiin. Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan karena penulis telah selesai menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Terpadu Langsa”**. Dalam mencapai keberhasilan atas terselesaikannya penyusunan tesis ini, oleh karena itu, dengan kerendahan hati izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA Selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pascasarjana IAIN Langsa
3. Dr. Miswari, M.Ud selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa dan seluruh jajarannya yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
4. Dr. Zainuddin, MA. Selaku pembimbing I yang banyak membantu peneliti dalam memberikan bimbingan tesis ini.
5. Dr. Amiruddin, M.A Selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu/kesempatan dalam mengkoreksi serta membimbing peneliti hingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Terkhusus untuk keluarga tercinta Ayah Susianto, ibu Tuminem, dan adik Bayu Sasputra, terimakasih banyak sudah memberikan doa, dukungan dan semangat yang tak pernah berhenti walaupun selama perjalanan S2 ini Allah terus beri ujian untuk mamak dan ayah, *Alhamdulillah* putri sulung mu ini mampu menyelesaikan segala cita-cita yang diinginkannya dengan tepat waktu, agar putri sulung mu ini mampu untuk membanggakan dan

membahagiakan mu dengan segala ketulan hatinya. Terimakasih banyak mamak,ayah dan adik yang sudah banyak mendoakan dan mendukung mbak adel dalam menyelesaikan program studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN langsa.

7. Terimah kasih juga terkhususnya untuk kakak Sri wahyuni, S.Pd dan kakak Indah Pratiwi, M.Pd yang sudah banyak membagikan ilmunya untuk adel, kalian tidak pernah bosan untuk terus ajarkan adel agar terus belajar-belajar dan belajar, kemudian sosok yang adel cintai dan adel sayangi Fakhri Rizky Putra, Nina Karisma Mentari, S.Pd, Novita Sari, S.Pd dan mama Rina Muetia, ME yang selama ini banyak memberikan dukungan yang sangat luar biasa sehingga adel mampu menyelesaikan penelitian Tesis ini di waktu yang tepat.

Seiring do'a semoga kiranya Allah S.W.T. membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan kepada peneliti, serta dengan segala kerendahan hati peneliti menyerahkan tesis ini yang jauh dari kesempurnaan dan peneliti juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.. Amin

Langsa, Juni 2024

ADELIA SASMITA

NIM. 5032022043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel .3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَاعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...آ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّالٌ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- أَلْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَتَّخِذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- أَلَنْ.وُء an-naw'u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha Lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapita

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- ٱللَّهُ ٱغْفُورٌ رَّحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

ٱللَّهُ ٱلْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-umuru jamī`an/Lillāhil-umuru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwiid

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Oprasional.....	7
G. Kajian Terdahulu	10
H. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II	
LANDASAN TEORI	
A. Eksistensi Guru	17
1. Pengertian Eksistensi Guru	17
2. Macam-Macam Peran Guru	18
3. Syarat Guru	20
4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	22
5. Tantangan Guru.....	24
B. Pengembangan <i>Soft skill</i>	26
1. Pengertian <i>Soft Skill</i>	26
2. Ranah Pengembangan <i>Soft Skill</i>	27
3. Manfaat Pengembangan Siswa.....	29
4. Strategi Integrasi <i>Soft Skill</i> Siswa Pada Pembelajaran	30
5. Metode Pengembangan <i>Soft Skill</i>	31
6. Komponen <i>Soft Skill</i>	33
7. Evaluasi Pengembangan <i>Soft Skill</i>	34
8. Faktor-Faktor Yang Mempengarui <i>Soft Skill</i>	34
C. Pembelajaran Aqidah Akhlak	37
1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak	37
2. Fungsi Dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	37
3. Aspek Pembelajaran Aqidah Akhlak	38

4. Perencanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak	39
5. Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak	41
6. Macam-macam Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak	42

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Intrumen penelitian	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Sumber Data	55
F. Teknik Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahan Data	57

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah	59
2. Identitas Sekolah	59
3. Visi, Misi dan Tujuan	61
4. Struktur Organisasi	62

B. Hasil Penelitian

1. Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan <i>Soft Skill</i> Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Terpadu	68
2. Metode Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan <i>Soft Skill</i> Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Terpadu Langsa	78
3. Hambatan Guru dalam Mengembangkan <i>Soft Skill</i> Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak	104
C. Analisis Hasil Pembahasan	109

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan	120
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA 121

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Oleh karena itu seluruh komponen bangsa baik orang tua, masyarakat maupun pemerintah bertanggung jawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan.

Pendidikan yang kaitannya dengan pengembangan *soft skill* bukan hanya pada lembaga sekolah umum saja, akan tetapi juga pada lembaga madrasah yang mengaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam ialah usaha umat Islam dengan ketaatan muslim secara sadar memberikan bimbingan dan arahan bagi perkembangan peserta didik dengan jalur ajaran Islam.² Terselenggaranya pendidikan Islam, siswa akan memahami perkara yang baik dan buruk dengan begitu mereka akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Menurut KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah bahwa:

“Pendidikan Islam memiliki fungsi yaitu proses pembentukan manusia Indonesia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kepribadian luhur, menciptakan kehidupan damai dan mempererat hubungan agar terjalin kerukunan diantara umat beragama, ditujukan supaya dapat mengembangkan kemampuan anak didik untuk memahami, menghayati, menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”³

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, BAB II, Pasal 3.

² Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0,” *Jurnal Ta’lim Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018), 224.

³ Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag, 2019), 4.

Madrasah merupakan salah satu tujuan pendidikan formal pada kementrian agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan pada agama Islam. Madrasah merupakan suatu lembaga yang bersifat komplek dan sangat unik. Bersifat kompleks karena sebagai organisasi didalamnya terdapat suatu dimensi yang satu dengan yang lain juga saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa pada madrasah memiliki ciri-ciri yang menempatkan madrasah memiliki karakter tersendiri dimana terjadinya suatu proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat.

Adanya pendidikan sangat efektif memberikan kontribusi untuk mencerdaskan anak, karena termasuk dalam bentuk pelaksanaan tujuan dari negara Indonesia sesuai pancasila sila ke tiga yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Melalui pendidikan dapat terciptanya kegiatan dan lingkungan belajar supaya siswa dapat mengembangkan potensinya masing- masing secara aktif untuk memiliki nilai keagamaan, mengontrol diri, karakter, kepribadian luhur dan keterampilan. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan tersusun kemudian dilaksanakan dalam mengembangkan potensi anak didik sesuai nilai keIslaman.⁵ Mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk akhlaqul karimah dan keyakinan atau beriman kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt berdasarkan dengan petunjuk pedoman ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Situasi pengajaran terjalin karena adanya interaksi antara siswa dengan guru atau peserta didik dengan pendidik.⁶ Oleh karena itu guru harus dapat menempatkan diri sesuai dengan keberadaannya sehingga dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswanya

Eksistensi guru sangatlah penting sebab guru telah dipandang masyarakat sangatlah terhormat dan berwibawa, kewibawaannya yang menyebabkan guru

⁴Sutrisno, "Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no.1 (Januari 2016), 30.

⁵ Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 19, no. 1 (Agustus 2018), 37.

⁶ Wahjosunidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 81.

dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru harus menyadari bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan, bukan hanya zaman sekarang. Tugas guru tidak hanya mendidik, guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator.⁷ Kemudian tidak hanya tugas mendidik, guru juga mempunyai tugas untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dari beberapa kemampuan dan potensi siswa yang harus dikembangkan dengan *Soft Skill* siswa.

Pada dunia pendidikan, *soft skill* diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan pada pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya, karena itu soft skills harus dibentuk dan diusahakan dalam dunia pendidikan serta terus-menerus dilakukan penyesuaian serta pembenahan agar mampu mengikuti gerak perkembangan ilmu pengetahuan modern

Para pakar SDM juga telah membuktikan bahwa orang-orang sukses di dunia lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Dengan kata lain bahwa faktor utama keberhasilan seseorang dalam mencapai puncak kariernya banyak ditentukan oleh faktor-faktor seperti kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim, dan kemampuan etika. *Soft skill* biasanya menjadi lebih kompleks ketika seseorang berada di posisi manajerial atau ketika dia harus berinteraksi dengan banyak orang. Pada posisi ini, seseorang dituntut untuk berinteraksi dan mengelola berbagai individu dengan beragam karakter.

⁷Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop-Work* (Yogyakarta: Paramita Publishing, 2011), 18.

Ketika bertemu banyak orang, seseorang akan memahami berbagai karakter dan sifat individu saat sedang berinteraksi, sehingga dapat mengendalikan orang lain dengan lebih efektif⁸

Perkembangan *Soft skill* diartikan sebagai suatu kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal atau pembentukan karakter siswa sehingga memiliki kemampuan berfikir kreatif, kemampuan bernegosiasi, kemampuan bekerjasama, dan kemampuan bersosial.⁹ Hal ini *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya.

Konsep *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Pendidikan *soft skill* bertujuan untuk membina mentalitas siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya membawa mereka menuju kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya *soft skill* dalam mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang mendukung dalam pengembangan *soft skill* perlu ditingkatkan. Peningkatan *soft skill* dilakukan sebagai bentuk kesadaran akan kebutuhan manusia untuk mencapai kesuksesan.

Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa fakta di lapangan masih banyak siswa yang menutup diri untuk mengembangkan kemampuannya dalam penggunaan strategi yang dapat mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa.¹¹ Jika siswa memiliki *soft skill* yang baik, mereka akan mampu berinteraksi, berpikir, bertindak, dan berbicara dengan efektif. Keberhasilan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan akan mendukung kesuksesan dalam karier dan pencapaian. Oleh karena itu, penting untuk disadari bahwa selain *hard skill*, kita juga membutuhkan *soft skill* yang akan mempengaruhi kualitas dan prestasi siswa.

⁸ Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 115

⁹ *Ibid*,...117

¹⁰ Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Cloop-Work*,...23

¹¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka cipta. 2002, 5.

Banyak orang telah berhasil mencapai impian mereka hanya dengan mengandalkan kemampuan *soft skill*¹².

MTs Terpadu Langsa merupakan sekolah madrasah yang berbasis swasta, kemudian MTs Terpadu langsa terdiri dari beberapa golongan kelas, seperti kelas tahfidz, kelas bahasa, dan kelas reguler yang sudah banyak menyelesaikan siswa-siswi dengan berbagai macam prestasi, kemampuan akademik dan kemampuan kognitif. Adapun permasalahan yang ada di MTs Terpadu Langsa menurut amatan awal peneliti bahwasannya terdapat beberapa siswa/i di MTs Terpadu Langsa memiliki kemampuan *soft skill* yang kurang berkembang dalam pembelajaran aqidah akhlak. Berdasarkan informasi dari HS adanya kemampuan komunikasi yang kurang baik saat melakukan persentasi, kemampuan kerjasama tim yang kurang kompak, dan memiliki kemampuan etika yang kurang sopan saat proses pembelajaran berlangsung.¹³ Maka dari itu sangat dibutuhkan sosok guru yang sangat eksistensi dalam mengembangkan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak agar para siswa semakin berkembang. Sebab peran guru sangat penting dalam mengembangkan *soft skill* siswa.

Seorang guru pasti tidak tinggal diam dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa guna untuk menggali potensi-potensi peserta didik agar semakin berkembang, sehingga menghasilkan peserta didik yang benar-benar berkualitas unggul baik dari sisi intelektual, seperti kemampuan berpikir, belajar, dan menyusun ide secara konsekuensial, nilai unggul inilah yang nantinya akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam berinteraksi dan bersaing dengan dunia luar. Sehingga akan terciptanya pererta didik yang sukses dalam hal apapun itu. Berdasarkan argumen tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Guru Dalam Menngembangkan Kemampuan Soft Skill Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Terpadu Langsa.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan hanya meneliti beberapa jenis dari *soft skill* yakni kemampuan komunikasi yang kurang baik saat melakukan

¹²*Ibid*,...8.

¹³ Observasi pada hari Rabu, 3 Desember 2023 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

persentasi, kemampuan kerjasama tim yang kurang kompak, dan memiliki kemampuan etika yang kurang sopan saat proses pembelajaran berlangsung, yang akan dikaitkan pada materi pembelajaran aqidah akhlak kelas VIII dan IX MTs

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Terpadu Langsa?
2. Metode Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Terpadu Langsa?
3. Hambatan Guru Dalam Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Terpadu Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, apabila penelitian ini diterapkan dapat memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Terpadu Langsa?
2. Untuk Mengetahui Metode Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Terpadu Langsa?
3. Untuk Mengetahui Hambatan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts Terpadu Langsa?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi informasi untuk banyak pihak, terkhusus bagi peneliti.
 - b. Penelitian ini diharapkan berguna untuk peneliti selanjutnya yang mungkin membutuhkan penelitian serupa untuk bahan rujukan.

- c. Sebagai bahan referensi untuk pembaca.
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan keilmuan dan mengembangkan pemahaman dari objek yang diteliti. Khususnya dalam hal eksistensi guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa
 - b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan evaluasi dan masukan,serta menjadi pertimbangan di sekolah dalam meningkatkan kualitas *soft skill* siswa
 - c. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas *soft skill* dalam proses eksistensi guru pada pembelajaran aqidah akhlak.
 - d. Bagi Pembaca

Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan baru mengenai eksistensi guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak sehingga dapat dijadikan sebagai bahan studi bagi para peneliti yang membahas masalah yang sama

F. Definisi Oprasional

1. Pengembangan *Soft Skill*

Menurut Wikipedia memaparkan *soft skill* merupakan suatu istilah sosiologis yang merujuk pada sekumpulan karakteristik kepribadian, daya tarik sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, kepekaan atau kepedulian, serta optimisme.¹⁴ Sedangkan menurut *Continuous Progress Development forum CPD*, *soft skills* merupakan keunggulan personal seseorang yang terkait dengan hal-hal non-teknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan

¹⁴ U. Mawardi, “Peningkatan *Soft Skill* Anak Usia Dini Melalui Media *Mindscape* Pada Pembelajaran Terpadu Model *Nested* Di Lembaga Paud Nasyiah Jakarta,” *Pendidikan anak usia dini* 3, no. 2 (2019): 149–62.

kemampuan mengendalikan diri sendiri.¹⁵ Jadi pengembangan soft skill ialah suatu aspek penting yang perlu diperhatikan dan diupayakan untuk memaksimalkan potensi siswa. Melalui pengembangan *soft skill*, siswa dapat dilatih untuk berpikir kreatif dan inovatif, serta mengelola emosinya dengan baik. Secara umum, pengembangan ini dapat diterima oleh siswa dan memiliki keunggulan dalam meningkatkan *soft skill* mereka, yang ditunjukkan melalui kemampuan berinteraksi dengan orang lain, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan sikap menghormati orang yang lebih tua.¹⁶

Menurut penulis mengenai penjelasan tentang *soft skill* merupakan suatu kemampuan emosional yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuannya atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan seseorang untuk dapat diterima dilingkungan hidupnya dan dilingkungan kerjanya. Kemudian *Soft skills* salah satu yang sifatnya tidak nampak (*intangible*) dan berasal dari nilai-nilai yang dipegangnya, yang kemudian membentuk sikap yang akan diambilnya dalam suatu situasi tertentu. Meskipun relatif sulit diukur, *soft skills* berpengaruh kuat terhadap kesuksesan seseorang.

2. Eksistensi Guru

Eksistensi guru menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa eksistensi guru adalah sebagai berikut: sebagai komunikator, fasilitator, motivator, administrator, konselor, inspirator, informatory Selain itu untuk mengembangkan *soft skill* siswa, selain itu guru akidah akhlak memposisikan diri sebagai contoh yang baik untuk menjadi teladan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.¹⁷

Menurut Seknun menyatakan bahwa “eksistensi sebagai guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua

¹⁵Zaini Miftach, “Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Soft Skill,” *Jurnal pendidikan dan pengabdian masyarakat* 1, no. September (2020): 53–54, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/Promis/article/download/207/213>.

¹⁶Yosal Riantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 21.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 44

muridnya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, mulai dan cara berpikir, cara berbicara hingga cara berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.”¹⁸

Menurut penulis mengenai penjelasan tentang eksistensi guru ialah sebagai seorang pendidik profesional dengan memiliki tugas utama yakni seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,, menilai dan mengevaluais peserta didik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. keberadaan guru menurut peneliti sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, karena segala usahanya untuk menjadikan generasi muda penerus bangsa mampu untuk mempunyai pendidikan dan intelektual yang tinggi.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri, akidah merupakan sekumpulan prinsip kebenaran yang jelas dan diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan, serta diyakini dan dihargai oleh hati manusia. Akidah dianggap sebagai sesuatu yang benar secara mutlak, sah, dan tidak dapat dibantah, serta berlaku selamanya¹⁹ Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang membuat seseorang melakukan tindakan dengan mudah dan otomatis tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Dari pengertian ini, hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus memenuhi dua kriteria: pertama, tindakan tersebut harus dilakukan secara konsisten atau berulang sehingga menjadi kebiasaan. Kedua, tindakan yang sangat konsisten itu harus muncul secara alami sebagai cerminan jiwa, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang.²⁰ Pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk mengembangkan keimanan kepada Allah serta membentuk individu dengan akhlak mulia melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, perilaku siswa menjadi bagian dari kemampuan *soft skill*, yang meliputi kemampuan mengendalikan diri

¹⁸ James Marpaung et al., “Eksistensi Guru dalam Transformasi Pendidikan,” 2022, 86.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI.2007)cet IX, 3.

²⁰ Z ainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),102.

dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.²¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt, serta menerapkannya dalam perilaku akhlak mulia sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pemanfaatan pengalaman, dan pembiasaan.

G. Kajian Terdahulu

Dalam kajian Pustaka peneliti menggali informasi dari peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik persamaan maupun perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang peneliti buat beberapa diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Mawardi 2011 tentang “*Internalisasi Nilai Soft Skillss dalam Pembelajaran Agama Islam (Model Alternatif Pengembangan Kurikulum PAI)*”. Dalam penelitian ini terdapat masalah pada pembelajaran PAI, sering kali terjebak dalam rutinitas yang kaku dan hanya fokus pada aspek kognitif. Hal ini mengakibatkan pembelajaran PAI tidak mampu menjadi landasan moral yang kuat untuk mata pelajaran lainnya. Padahal, kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga ditentukan kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (*soft skills*). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang menekankan pengembangan soft skills agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang berbasis *soft skill* sebagai alternatif pemberdayaan pembelajaran yang tidak kaku. Model ini diharapkan dapat mengikat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik, sehingga memunculkan makna bagi pendewasaan mereka. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan pada tiga komponen utama yaitu: 1)

²¹Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clap-Work*, ...34.

Lecturer role model, 2) *Message of the Week*, 3) *Hidden Curriculum*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif kemudian hasil pembahasan pada penelitian ini terdapat penerapan model pembelajaran PAI yang baru, karena sangat penting dalam memberikan alternatif terhadap pendekatan pembelajaran yang kaku dan hanya berfokus pada aspek kognitif. Dengan menekankan pada pengembangan soft skills, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih relevan dan bermakna, serta mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan misi kependidikan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu menanamkan aqidah yang benar, memahami fenomena alam dan kemanusiaan secara holistik, serta membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal dengan kualitas emosional dan rasional yang seimbang.²²

Adapun persamaan penelitian diatas adalah sama-sama membahas *soft skill* siswa dan menggunakan metodologi kualitatif. Namun yang membedakan dengan penelitian , yang akan diteliti yakni berfokus pada eksistensi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa

2. Penelitian yang dilakukan Fani Setiani, dan Rasto 2016, di dalam penelitian Jurnalnya berjudul “*Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran*”, Dalam penelitian ini terdapat masalah Fakta di lapangan menunjukkan bahwa soft skills siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai *soft skill* siswa selama kurun waktu tiga tahun pelajaran (2013-2014 hingga 2013-2016) yang sebesar 78,02, berada pada kategori cukup. Kondisi ini memerlukan perhatian guru untuk meningkatkannya melalui proses pembelajaran, sehingga lulusan SMK memiliki daya saing yang lebih baik di dunia kerja. Pengembangan *soft skill*, seperti kemampuan

²² Imam Mawardi, “*Internalisasi Nilai Soft Skills Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Model Alternatif Pengembangan Kurikulum PAI)*, ”Jurnal Studi IslamVII, no. 1 (2011), 62–75.

berkomunikasi, bekerja tim, dan mengelola diri sendiri, sangat penting untuk kesuksesan siswa dalam karier mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *soft skill* siswa yang dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas, kemudian untuk menentukan seberapa besar pengaruh proses pembelajaran terhadap pengembangan *soft skills* siswa SMK. Metodologi penelitian menggunakan metode *explanatory survey*, strategi yang di gunakan ialah adanya motivasi dari guru, peragaan yang baik dan efektif dan pembelajaran daring Al-Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan *soft skill* siswa, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama. *soft skill* siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan *soft skills* siswa melalui metode pengajaran yang efektif dan motivatif.²³

Adapun persamaan penelitian diatas sama-sama membahas tentang mengembangkan *soft skill* siswa. Namun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti berfokus pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa.

3. Misrahul Safitri, 2022, dalam jurnalnya yang berjudul "*Strategi Pengembangan Soft Skill Dalam Pembelajaran Pai*". Dalam penelitian ini terdapat masalah bahwasannya keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti merancang pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi serta tindak lanjut hasil pembelajaran. Selain itu, kreativitas guru juga dibutuhkan untuk memancing siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran, baik dari segi fisik, mental,

²³ Fani Setiani dan Rasto Rasto, "Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Melalui Proses Pembelajaran," Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 1, no. 1 (2016), 16.

sosial, maupun emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya dan Strategi dalam mengembangkan *soft skills* tersebut dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya ada empat yaitu kepribadian, keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Adapun strategi yang digunakan dalam mengembangkan *soft skills* yaitu: menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), metode yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian siswa adalah guru sebagai role model/contoh dan teladan bagi siswanya, menasehati dan membimbing siswa, serta memberikan hukuman jika metode sebelumnya tidak diindahkan. Untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah dengan menggunakan metode presentasi dan diskusi. Sedangkan untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama siswa adalah dengan metode pembelajaran kooperatif. penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis *soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI ada empat yaitu kepribadian, keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Adapun strategi yang digunakan dalam mengembangkan *soft skill* yaitu: menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), metode yang digunakan dalam mengembangkan kepribadian siswa adalah guru sebagai role model/contoh dan teladan bagi siswanya, menasehati dan membimbing siswa, serta memberikan hukuman jika metode sebelumnya tidak diindahkan. Untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah dengan menggunakan metode presentasi dan

diskusi. Sedangkan untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama siswa adalah dengan metode pembelajaran”²⁴

Adapun persamaan penelitian diatas sama-sama membahas tentang mengembangkan *soft skill* siswa. Namun yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti, dimana peneliti ini berfokus pada hambatan guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, sedangkan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hambatan guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa.

4. Muhammad dengan judul tesis” *Strategi Guru Pai Mengembangkan Kemampuan Soft Skills Siswa Di Smpn Satu Atap 2 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau”2019*”. Dalam penelitian ini terdapat latar belakang masalah terdapat adanya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran kunci dalam mengembangkan soft skills siswa baik di dalam maupun di luar pembelajaran. *Soft skill* seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, etika, dan moral merupakan bagian integral dari pendidikan yang diberikan oleh guru PAI. Guru PAI menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan soft skills ini, termasuk melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, tujuan penelitian untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan guru di PAI SMP Negeri satu atap 2 kayanan kuala. Kemudian hasil penelitian ini menerapkan strategi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa di SMP Negeri Satu Atap 2 Kahayan Kuala menggunakan strategi integrasi soft skills pada pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif, guru PAI juga menerapkan strategi pendidikan (*re-education strategies*) melalui kegiatan pelatihan pidato. 2 Strategi guru PAI mengembangkan kemampuan bekerjasama siswa adalah menggunakan strategi integrasi *soft skill* pada pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif, guru PAI juga menerapkan strategi pendidikan (*re-education strategies*) melalui pelatihan pada

²⁴ Misrahul Safitri, “Strategi Pengembangan Soft Skills dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Praya,” *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2022), 159–86.

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kegiatan latihan habsy. 3. Strategi guru PAI mengembangkan kemampuan etika dan moral (kepribadian) siswa adalah menggunakan strategi penularan *soft skill* pada pembelajaran atau di luar pembelajaran, yaitu guru sebagai contoh/keteladanan bagi siswa dari segi sikap dan kepribadiannya seperti kejujuran, kedisiplinan, kerapian, kesopanan dan kebersihan. Guru PAI juga menerapkan Strategi bujukan (persuasive strategi) dengan selalu memberi nasehat dan motivasi kepada siswa agar selalu berbuat baik, selalu ikut literasi baca Al-qur'an serta selalu membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Guru PAI juga menerapkan strategi paksaan (*power strategies*) yang berbentuk intimidasi kepada siswa dan hukuman bagi siswa yang melanggar ketentuan yang sudah ditentukan tentang kepribadian (etika dan moral) siswa.²⁵

Adapun persamaan penelitian diatas sama-sama membahas tentang strategi guru mengembangkan *soft skill* siswa. Namun yang membedakan dengan penelitian yang akan diteliti, dimana peneliti ini berfokus pada, eksistensi guru dan hambatan guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, sedangkan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui, eksistensi guru dan hambatan guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

Bab I membahas pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

²⁵ Muhammad, *Strategi Guru Pai Mengembangkan Kemampuan Soft Skills Siswa Di Smpn Satu Atap 2 Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau*, Tesis 2019

Bab II berisi landasan teori, yang akan membahas mengenai eksistensi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pembelajaran aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa

Bab III terdapat metode penelitian yang akan menerangkan seputar penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan obyek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga analisis data.

Bab IV terdiri dari gambaran lokasi penelitian dan laporan hasil penelitian yang akan mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa serta deskripsi hasil penelitian

Bab V berisi penutup dari hasil penelitian yang akan menerangkan kesimpulan dari hasil penelitian, dan memberikan saran-saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Terpadu Kota Langsa adalah Madrasah Swasta yang pertama dibangun di kecamatan Langsa Barat Di Bawah naungan kementrian Agama Kota Langsa. Madraah Tsanawiyah Terpadu Kota Langsa Merupakan Pecahan dari MTs Negri Langsa yang mulai berdiri pada tanggal 24 Februari 2010 Berdasarkan Keputusan kepala kantor wilayah kementerian agama Provinsi Aceh Nomor 020 Thun 2010. Jumlah murid yang kurang dari 100 siswa karena di awal berdirinya madrasah ini belum dikenal masyarakat. Dengan tenaga pengajar 6 Guru PNS Dan tenaga adminitrasi 1 orang PNS dan 1 orang Non PNS, serta penjaga sekolah merangkap kebersihan 1 orang. Madrasah Ini beroprasi menggunakan bangunan yang didirikan oleh kantor wilayah provinsi aceh di tanah milik Pemerintah Kota Langsa.⁸⁶

2. Identitas Sekolah

Table 4.1
Identitas Sekolah

1. Nama Madrasah	: Mts Terpadu Langsa
2. Alamat	: Jl Islamic Center No 7
3. Kecamatan	: Langsa Barat
4. Kabupaten/Kota	: Kota Langsa
5. Provinsi	: Aceh
6. Status	: Swasta
7. NSM	: 121211740008
8. NPSM	: 10114189

⁸⁶ Dokumentasi, pada hari Selasa, 20 Februari 2024, di Mts Terpadu langsa

9. Akreditasi	: B
10. Tanggal Didirikan	: 24 Februari 2010
11. Akta Pendirian	: No 46 Tanggal 21 Desember 2018
12. SK Kemenhumkam	: Ahu-0006777.ah.01.12.tahun 2020 Tgl 16- 03-2020
13. E-Mail	: mtsterpadu123@gmail.com
15. Kode Pos	: 24451
16. SK Izin Oprasional	: 137 Tahun 2021 Tgl 03-03-2021
17. Wada Penyelenggara	: Yayasan YPIIB (Naaungan Kementrian Kota Langsa)
18.Tahun Akreditasi Terakhir	: 2020
19. Waktu Belajar	: 1 (1) Pagi, (2) Siang, (3) Pagi & Siang
20. MGMP	: 1 (1) ada, (2) Belum
21. Status Dalam KKM	: 2 (1) Induk, (2) Anggota, (3) Lainnya a. Jika sebagai induk, berapa jumlah anggota b. Jika sebagai anggota, nama Madrasah Induk : MTsN Langsa
22. Komite Majelis Madrasah	(1) ada, (2) tidak

23. Lokasi Madrasah Berdasarkan :	- Geografis : (1) Pantai, (2) dataran rendah, (3) dataran tinggi - Wilayah : 1 (1) Perkotaan, (2) Pedesaan
---	---

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang berprestasi, terampil, disiplin dan berakhlakul karimah dalam madrasah yang bersih dan sehat⁸⁷

b. Misi

1. Mengoptimalkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler
2. Menggali potensi dan keunggulan peserta didik untuk mrnghasilkan lulusan yang unggul, berprestasi akademik dan non akademik
3. Menanam dan menumbuhkan nilai-nilai ahklakul karimah melalui pembiasaan, pengamalan dan keteladanan di lingkungan madrasah
4. Menerapkan menejemen partisipatif dengan melibatkan segenap komponen madrasah dalam mengembangkan madrasah
5. Menjalanin kerjasama aktif bersama stakeholder/ lembaga/ instasi terkait
6. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
7. Meningkatkan sarana dan prasana madrasah untuk mendukung proses pembelajaran di madrasah
8. Memanfaatkan pembelajaran digital secara bertahap di madrasah
9. Mewujudkan madrasah yang bersih, sehat dan indah

c. Tujuan

1. Peserta didik memiliki keterampilan dan prestasi non akademik pada tingkat kabupaten, provinsi dan nasional
2. Peserta didik meraih prestasi akademik pada kompetensi antar madrasah /

⁸⁷ Dokumentasi, pada hari Selasa, 20 Februari 2024, di MTs Terpadu langsa

sekolah, antar kabupaten, provinsi dan nasional

3. Peserta didik berakhlakul karimah, menjalankan disiplin dan pembiasaan yang baik di lingkungan madrasah
4. Peserta didik, guru, wali murid dan masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan madrasah
5. Stakeholder/ lembaga/ instansi terkait ikut berpartisipasi aktif dalam program madrasah
6. Terwujudnya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional
7. Sarana dan prasana madrasah yang mendukung proses pembelajaran berkembang secara bertahap
8. Trwujudnya pembelajaran digital secara bertahap di madrasah
9. Warga madrasah berada dalam lingkungan yang bersih dan indah

4. Struktur Organisasi

- a. Struktur Organisasi MTs Terpadu Langsa⁸⁸

Tabel 4.2

Struktur Organisasi

No	NAMA	JABATAN
1	Zainuddin S.Ag	Ketua Yayasan
2	Munawir Abdullah, S.Sos.I	Komite Madrasah
3	Muhammad Husni, SE	kepala sekolah
4	Fahrul Ridha,S,HI,ME	Bendahara
5	Mirdayani SE	Kepala Tu
6	Facrul Razi SP.d.I	Waka Kesiswaan
7	Mawaddah,SP.d.I	Waka Humas
8	Hastuti S.Pd.I	Waka Saprass
9	Dra Azizah	Waka Kurikulum
10	Raodatul Haninah S.Pd.I	Kepala Perpustakaan

⁸⁸ Dokumentasi, pada hari Selasa, 20 Februari 2024, di MTs Terpadu langsa

11	Nur'aini A.Md,Keb	Kepala Uks
12	Siti Yulinawati SPd.I	PembinaOsim
13	Syakbi S.Pd.I	BP/BK

b. Organisasi Sarana – Prasana

Dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pendidikan MTs Terpadu
Langsa didukung dengan fasilitas Sarana dan Prasana yaitu:

- 1) Luas Wilayah, luas tanah : 12,100 m² Luas Bangunan
: 10,000 m²

Sumber Dana : Badan Operasional Sekolah

- 2) Fasilitas Sekolah⁸⁹

Tabel

Sarana dan Prasana

No	Sarana Dan Prasana	Jumlah	Kondisi Baik	Kondisi Ringan	Kondisi Rusak Berat
	Ruang Kelas	15	15	0	0
	Ruang Kantor Guru	1	1	0	0
	Ruang kepala sekolah	1	1	0	0
4	Ruang tata usaha	1	1	0	0
5	Laboratorium				
	Komputer	0	0	0	0
	IPA	0	0	0	0
	Bahasa	0	0	0	0
6	Masjid	0	0	0	0
7	Perpustakaan	1	0	0	0
8	Ruang UKS	1	0	0	0
9	Ruang ketrampilan	0	0	0	0
10	Ruang kesenian	0	0	0	0

⁸⁹ Dokumentasi, pada hari Selasa, 20 Februari 2024, di MTs Terpadu langsa

11	Ruang BP/BK	1	1	0	0
12	Ruang aula	1	0	0	0
13	Kantin	1	1	0	0
14	Asrama	0	0	0	0
15	Ruang dinas	0	0	0	0
16	WC guru	1	1	0	0
17	WC siswa	2	2	0	0

c. keadaan guru dan siswa

Tabel
keadaan guru

No	Nama Guru	Jabatan Guru	Status	Guru Mapel
1	Muhammad Husni, SE	Kepala Madrasah	PNS	-
2	Faridah, S.Pd	Wali kelas/piket	PNS	IPA
3	Fachrur Razi, S.Pd.I	Waka. Kesiswaan	PNS	SKI Fiqih
4	M. Rusli, S. Ag	Wali Kelas/Piket	PNS	Bahasa Arab
5	Dra. Azizah	Waka Kurikulum	PNS	Matematika
6	Dra Fajriah	Wali Kelas/ Piket	PNS	IPS Terpadu
7	Agustina, S.Pd	Guru Piket	PNS	Bahasa Indonesia
8	Husnah, S.Ag	Wali Kelas/ Piket	PNS	Bahasa Inggris
9	Abdul Hafidz, S.HI	Guru Piket	GTT	PKN
10	Mairisdawati, S.Pd	Wali Kelas/ Piket	PNS	Matematika
11	Rahmihayati, S.Pd	Wali Kelass/Piket	PNS	Matematika
12	Hastuti, S.Pd	Waka Saprass/Piket		Aqidah Akhlak SKI

13	Raodatul Haninah, S.Pd.I	Ketua Perpustakaan/piket	PNS	Bahasa Arab
14	Siti Yulinawati,S.Pd	Pembina OSIM/ Piket	PNS	Quran Hadits Aqidah akhlak
15	Mawaddah,S.Pd. I	Waka Hunas/Piket	PNS	Quran Hadits Fiqih
16	Syakbi, S.Pd.I.	BP/BK	PNS	Quran Hadits Fiqih
17	Irsan Brutu, S.Pd, M.Pd	Wali Kelas/Piket	PNS	IPA Terpadu
18	Nilawati, S.Pd	Piket	GTT	SKI Mulok
19	Sri Dewi, S.Pd	Wali Kelas/Piket	GTT	Matematika Prakarya
20	Hasla Nurmayanti,S.KOM	Piket	GTT	PKN
21	Nurmalia Afianti, S.Pd	Pembimbing KSM/Wali Kelas/Piket	GTT	Matematika Prakarya
22	Rosmawati, S.Pd	Piket	PNS	Bahasa Inggris
23	Sri yulianawati,S.Pd	Wali Kelas/Piket	GTT	IPA

				Prakarya
24	Maryani SP.d	Wali Kelas/Piket	PNS	Bahasa Indonesia
25	Khaidri Syahputra, S.Pd	Piket	GTT	PJOK
26	yusliani, S.Pd.	Piket	GTT	Matematika
				Seni Budaya
27	Hernita, S.Pd	Piket	TT	Matematika
				Seni Budaya
28	Rahmi Santi, S.Pd	Wali Kelas/Piket	GTT	Bahasa Indonesia
29	Asmaul Husna,S.Pd.I.	Piket	GTT	IPA
				Seni Budaya
30	Nur Asiah,S.Pd	Wali Kelas/Piket	GTT	SKI
				Mulok
31	Nurmiarti, S.Pd	Piket	GTT	Bahasa Inggris
32	Nursiah, S.Pd	Piket	GTT	Bahasa Indonesia
33	Cut Rusnidar,S.Pd	Wali Kelas/Piket	GTT	IPA

				Bahasa Indonesia
34	Putri Nurhaliza, S.Pd	Wali Kelas/Piket	GTT	Bahasa Indonesia

d. Keadaan siswadan kelas

No	Kelas	Jumlah Kelas Laki- Laki	Jumlah Kelas Perempuan	Jumlah Siswa Laki Laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah Siswa keseluruhan
1	VII	5	5	75	73	148
2	VIII	5	5	71	81	152
3	IX	5	5	73	84	157
JUMLAH		15	15	219	238	457

B. HASIL PENELITIAN

1. Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill*

Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Kemampuan yang dikembangkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik semata yang ditandai dengan penguasaan materi pelajaran dan ketrampilan. Kemampuan *Soft skill* ini merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang ketika seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) sehingga mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.⁹⁰

Hasil observasi dan wawancara yang telah di MTs Terpadu Langsa, pihak sekolah telah memiliki guru yang sangat eksistensi dalam menjalankan fungsinya sebagai guru dengan sebaik mungkin dalam mengembangkan kemampuan soft skill siswa pada pembelajaran aqidah akhlak. Hal ini dilakukan dengan harapan dan tujuan agar guru aqidahh akhlak terkhusus kelas VIII dan kelas IX mampu menjalankan fungsinya dengan sangat sebaik mungkin dan secara efektif terhadap perkembangan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak.⁹¹ Kemudian dalam penelitian ini akan membahas bagaimana eksistensi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas VIII dan IX di MTs Terpadu Langsa yakni seperti kemampun berkomunikasi, kemampuan bekerjasama dan kemampuan beretika.

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Azizah, selaku Waka kurikulum MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Seorang guru baru dikatakan berhasil jika menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan guru juga harus optimal dalam menjalankan perannya sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, pengelolah kelas dan evaluator, Maka dari itu seorang guru harus benar-benar bisa

⁹⁰Sharma dalam bukunya Warni dan Intan, *Strategi Pembelajaran dalam Implentasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, ...70.

⁹¹Observasi, pada hari Kamis 28 Desember 2023 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

mempersiapkan dirinya dalam menjalankan peran nya. ketika adanya seorang guru yang sudah menjalankan perannya dengan sebaik mungkin maka *soft skill* siswa akan semakin berkembang dalam pembelajaran Aqidah akhlak⁹²,”

Berdasarkan pertanyaan diatas dapat dipahami bahwasannya eksistensi guru ialah keberadaan seorang guru yang memiliki jiwa professional dengan menjalankan tugasnya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor yang penting dan utama, karena guru ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan guru juga harus bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Dengan adanya keberadaan guru yang sangat bertanggung jawab dalam menjalankan peran-perannya maka proses dalam mengembangkan soft skill siswa pada pembelajaran aqidah akhlak mampu berkembang dengan sangat baik.

Indikatornya

- a. Guru sebagai motivator
- b. Guru sebagai pengelola kelas
- c. Guru sebagai pembimbing
- d. Guru sebagai evaluator

Berikut yang akan dipaparkan tentang keberadaan guru di MTs Terpadu Langsa yang dilakukan melalui penelitian lapangan dengan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang eksistensi atau keberadaan guru dalam mengembangkan soft skill siswa pada pembelajaran aqidah akhlak maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Motivator Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adanya keberadaan guru sebagai sosok motivator maka sangat mendukung perkembangan kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim, dan kemampuan etika. Mampu memberikan perilaku yang begitu positif dalam belajar

⁹²Wawancara, Dra Azizah, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Lasozangsa, pada pukul 08.30 WIB

sehingga mereka merasa selalu mendapatkan dukungan dan dorongan yang sangat kuat. Kemudian seorang guru ketika memberikan sebuah motivator maka sangat membantu meningkatkan potensi siswa dalam mengembangkan kemampuan *soft skill*.⁹³

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap fungsi sebagai guru bahwasannya guru aqidah akhlak sering memberikan motivasi dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, jika ada siswa yang *soft skill* nya kurang berkembang maka peran guru aqidah akhlak yang menjadi peran utama bagi *soft skill* peserta didik.⁹⁴ Sebagaimana ketika peneliti menanyakan mengenai eksistensi guru sebagai motivator dalam mengembangkan *soft skill* pada pembelajaran aqidah akhlak

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Hastuti selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas IX, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan bahwasannya:

“Sebagai seorang guru ingin melihat perkembangan kemampuan komunikasi siswa, kemampuan kerjasama tim dan kemampuan etika dalam pembelajaran aqidah akhlak. Maka sangat diperlukan adanya eksistensi guru sebagai motivator, sebab sebagai kunci kesuksesan bagi siswa menuju pencapaian proses pembelajaran, jika kemampuan *soft skill* mereka sangat baik, para siswa akan merasa percaya diri dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* karena adanya sosok guru yang selalu memberikan sebuah dorongan, semangat dan memotivasi siswa ketika para siswa tidak ingin belajar pada pembelajaran aqidah akhlak.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan aqidah akhlak kelas IX bahwasannya. keberadaan seorang guru yang memberikan motivasi siswa maka akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan *soft skill*. Contoh dalam hal kemampuan komunikasi peserta didik mampu menyampaikan sebuah gagasan yang bagus, dalam kerjasama tim para siswa mampu memiliki interaksi yang kompak saat sedang dikusi, dan dalam kemampuan etika para siswa mampu menyelesaikan sebuah masalah pada materi pembelajaran dengan etika yang sangat sopan. Dengan menjadi motivator yang efektif dalam mengembangkan

⁹³ Sobry Suntiko, *Strategi Pembelajaran*, (Indramayu : CV Adanu Abimata, 2021), 35.

⁹⁴ Observasi pada hari Sabtu 5 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

⁹⁵ Wawancara, Hastuti, Selasa 6 Februari 2024, di Mts Terpadu Langsa, pada pukul 11.30

kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak kelas IX Hal ini senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti selaku guru aqidah akhlak kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa berikut ini:

“Sebagai guru motivator dalam memberikan sebuah motivasi kepada siswa saya mengembangkan kemampuan *soft skill* dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dalam pembelajaran *cooperative learning*, guru dapat memainkan peran yang penting dalam mempersiapkan siswa, agar suasana kelas menjadi aktif karena adanya semangat dari gurunya. Maka sangat diperlukan adanya eksistensi guru sebagai motivator, sebab sebagai kunci kesuksesan bagi siswa menuju pencapaian proses pembelajaran, jika kemampuan *soft skill* mereka sangat baik, para siswa akan dirinya selalu diberi dukungan dan motivasi yang hebat ”⁹⁶

Hasil wawancara di atas menegaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari hasil guru sebagai motivator dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak ialah guru mampu memberikan sebuah dorongan dan semangat kepada siswa agar semakin aktif dalam belajar. Jadi hasil guru sebagai motivator dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa bisa dilihat dari bagaimana peserta didik mampu bertanya, memberikan gagasan yang sangat menarik kemudian mampu berinteraksi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada materi pembelajaran.

b. Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Guru sebagai pembimbing maka kehadiran guru disekolah adalah sebagai pembimbing, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya, menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru, tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang.⁹⁷ Sangat di perlukan seseorang guru menjadi pembimbing dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerjasama tim dan beretika dalam proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana peneliti menanyakan eksistensi guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada

⁹⁶ Wawancara, Siti Yulinawati Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

⁹⁷ Nurul Khotimah Et Al., "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Ma Terpadu Nurul Qodiri Lampung Tengah," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 3, No. 1 (2023).

pembelajaran aqidah akhlak.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Terpadu Langsa guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, seperti kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim dan kemampuan etika, ternyata terdapat guru yang sangat membantu atau memberikan bimbingan kepada peserta didik yang masih kesulitan dalam berkomunikasi, bekerjasama tim dan etika kurang baik.⁹⁸

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Siti, selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa mengatakan:

“Sering terjadi berdebatan antara sesama tim karena prihal pendapat yang tidak cocok atau sering juga terjadinya kurang kompak dalam tim, pada masalah yang seperti ini saat didalam kelas sering terjadi. Sebagai guru harus menjadi pembimbing yang sangat bertanggung jawab dalam mengatasi proses pembelajaran mereka, dengan terjadinya perbedaan pendapat, tanpa arahan dari guru menyebabkan terjadinya pertengkaran antar teman. jika kemampuan kerjasama tim mereka ingin bagus maka sangat diperlukan peran guru dalam menjalankan tugasnya sebagai sosok pembimbing bagi siswa, sebab peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting untuk mengarahkan pembelajaran dengan sebaik mungkin”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasannya keberadaan guru sebagai pembimbing didalam kelas harus bisa mengarahkan siswa untuk menggunakan komunikasi yang bagus, contoh siswa mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif, siswa mampu mendengarkan dengan efektif, siswa mampu menyampaikan informasi dengan baik, siswa mampu menggunakan bahasa yang baik dan efektif. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan kerjasama tim. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membantu siswa belajar cara bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Hal ini senada yang dipaparkan ibu Hastuti , selaku guru aqidah akhlak kelas IX

“Sering terjadi pada siswa/i yang menduduki kelas reguler di kelas IX, dalam 1 ruangan peserta didik masih memiliki kemampuan *soft skill* yang kurang berkembang saat pembelajaran berlangsung, ini merupakan suatu

⁹⁸Observasi pada hari Kamis 4 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

⁹⁹Wawancara, Siti Yulinawati, Rabu 7 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08:30WIB

tantangan bagi sosok guru sebagai pembimbing para siswa agar memiliki komunikasi yang baik, kerjasama tim yang bagus, kemudian akhlak atau kemampuan etika yang semakin baik. Menurut pandangan saya kemampuan *soft skill* ini juga dipengaruhi oleh adanya faktor lingkungan. Sebab dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa tergantung bagaimana anak tersebut di beri bimbingan oleh gurunya, sebab peran guru sebagai pembimbing sangatlah penting untuk mengarahkan pembelajaran dengan sebaik mungkin”¹⁰⁰

Hasil wawancara di atas bahwasannya peran bagi sosok guru pembimbing, ketika seorang siswa ada kesalahan atau potensi kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama timnya kurang baik dan kemampuan etika juga kurang. tugas gurulah untuk mengarahkan atau memberikan suatu bimbingan yang baik. Agar kemampuan *soft skill* semakin bagus maka sangat disarankan guru terus memantau gimana keadaan dan perkembangannya. Oleh karena itu seorang guru baru dikatakan sempurna jika fungsinya sebagai pendidik tercapai dan juga optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing. Jadi hasil dari guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak siswa mampu belajar saling mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, siswa mampu menyampaikan gagasana dengan sangat luar biasa sehingga tercapailah tujuan dalam materi pembelajaran. Peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk menjadi seorang guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru adalah meremehkan/merendahkan siswa memperlakukan siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa

¹⁰⁰ Wawancara, Hastuti, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB



Gambar 4.1

Guru sebagai pembimbing saat proses pembelajaran aqidah akhlak berlangsung dalam mengembangkan kemampuan soft skill siswa

c. Guru Sebagai Pengelola Kelas Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam mengembangkan *soft skill* siswa maka sebagai guru harus eksistensi dalam suasana kelas, guru berperan sebagai pengelola kelas yang sangat menarik dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk pembelajaran. Mereka membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim dan kemampuan beretika. Maka dari dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kerjasama tim dan kemampuan beretika dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya sosok guru yang memegang peranan penting sebagai pengelola kelas dalam mengembangkan *soft skill* siswa.¹⁰¹

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs terpadu Langsa terdapat eksistensi guru sebagai pengelola kelas dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak Seorang guru dapat dianggap sebagai pengelola kelas hendanya dapat mengelolah kelas dengan baik dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa siswa.¹⁰² Apabila seorang guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang baik menyebabkan siswa merasa nyaman

¹⁰¹ Yuyun Yunarti, “Pengembangan Pendidikan Soft Skill dalam Pembelajaran Statistik”, (Tarbiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 3, 2016), 153.

¹⁰² Observasi, pada hari Jumat 29 Desember 2023 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka tanpa takut dikritik. Kemudian sebagai guru harus menjadi contoh yang baik dalam berkomunikasi, baik secara lisan. Eksistensi atau keberadaan guru sebagai pengelolah kelas seorang guru harus menciptakan lingkungan yang mempromosikan kerjasama tim. kemampuan beretika merupakan tata aturan yang berkaitan dengan baik dan buruk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-harinya. sosok guru harus memiliki jiwa yang profesional dalam mengelolah kelas, apalagi dalam satu kelas seorang siswa memiliki kemampuan *soft skill* yang sangat berbeda

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Siti selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan bahwasannya:

“Selaku guru yang eksis dalam mengelolah kelas harus menciptakan suasana pembelajaran dengan baik dan menarik agar para siswa tidak bosan saat pembelajaran aqidah akhlak berlangsung, ada beberapa murid dalam satu ruangan yang menurut saya sangat bagus komunikasinya, kemudian mampu bekerjasama dengan baik dan memiliki jiwa sosial yang sangat baik. Sehingga pembelajaran cenderung tidak hening karena adanya sebuah percakapan atau sebuah pembahasan yang begitu menarik antara guru dan siswa, kemudian antara siswa dan siswa. Oleh karena ini menjadi sosok guru yang sangat eksis dalam mengelola kelas harus sering memantau dan terus bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya sebagai guru pengelola kelas yang bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa harus benar-benar menjadi sosok guru yang memiliki kemampuan kompetensi keprofesionalan.¹⁰⁴ Tidak semua siswa memiliki kemampuan *soft skill* yang baik dan benar, tugas guru lah yang sangat bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa. keberadaan kita sebagai guru harus bisa mengetahui seluruh kemampuan siswa bagaimana tentang perkembangannya.

Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh ibu Hastuti, selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas IX, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

¹⁰³Wawancara, Siti Yulinawati, Rabu 7 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08:30WIB

¹⁰⁴Faiz Barohinul Umam, *Strategi Pengembangan Soft Skills Pada Pembelajaran Tematik Di Min Tanjungsari, Kebumen. Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)* Vol. 3.No.3 Oktober 2018.Fakultas Tarbiyahdan Ilmu KeguruanIAIN Purwokerto.

“Selaku guru aqidah akhlak yang eksis sebagai pengelolah kelas yang harus dilakukan agar saat pembelajaran pada materi tentang (*menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja*) seorang siswa sangat tertarik mendengarkan penjelasannya dengan menggunakan komunikasi yang sangat jelas dan teratur. kemudian mampu bekerjasama dengan baik dan memiliki jiwa sosial. Sehingga pembelajaran cenderung tidak hening karena adanya sebuah percakapan atau sebuah pembahasan yang begitu menarik antara guru dan siswa, kemudian antara siswa dan siswa. Oleh karena ini menjadi sosok guru yang sangat eksis dalam mengelola kelas harus sering memantau dan terus bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa”¹⁰⁵

Hasil wawancara di atas menjelaskan sosok guru yang sangat eksis dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa sehingga diantara teman saling terbuka, saling menghargai setiap pendapat teman-teman yang lain. Sehingga adanya kerjasama tim yang sangat kompak dalam belajar dan mengerjakan sebuah tugas.¹⁰⁶ Hal ini dapat mendorong siswa untuk saling melengkapi dan belajar dari satu sama lain. kemampuan *soft skill* yang sudah tertanam didalam diri siswa masing-masing maka akan sangat menarik dalam menghargai setiap pendapat seseorang dalam prihal diskusi atau guru menjelaskan tentang materi ulul azmi dengan sebuah kelompok sebab peserta didik mampu mendengarkan dengan aktif selama diskusi kelas, dan menunjukkan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota tim. Oleh karena itu menjadi sosok guru yang pandai dalam mngelolah kelas pada mengembangkan *soft skill* yang sangat efektif harus memiliki guru pengelolah kelas yang sangat baik, cerdas dan kreatif dalam mengelolah kelas agar kemampuan *soft skill* dalam diri siswa semakin nampak unggul

d. Guru Sebagai Evaluator Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ada kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah

¹⁰⁵Wawancara, Hastuti, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

¹⁰⁶Winarno surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 2000), 102.

laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Dengan penilaian dari guru yang dapat mengklasifikasi apakah peserta didik termasuk kelompok peserta didik yang sudah sangat baik kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim dan kemampuan etika. Oleh karena itu, guru seharusnya terus-menerus mengikuti kemampuan *soft skill* siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. sebagaimana peneliti menanyakan eksistensi guru sebagai evaluator dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Terpadu Langsa bahwasannya peneliti mengamati bagaimana cara guru menjalankan tugasnya sebagai fungsi evaluator dalam pembelajaran aqidah akhlak, dengan memberikan suatu latihan, tugas menyelesaikan masalah, patuh terhadap aturan sebagai menjaga etika siswa, maka sosok guru dapat melakukan kegiatan pemeriksaan 1bulan sekali terhadap *soft skill* siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Siti selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan bahwasannya:

“Ketika seorang guru evaluator mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, yakni kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim dan kemampuan etika, maka tugas gurulah untuk melatih setiap siswanya agar semakin berkembang suatu ide yang baru saat belajar mengenai materi *akhlak terpuji husnuzzan, tawadhu, tasamuh, dan ta'awun*. para siswa dituntut harus mengeluarkan sebuah ide yang bagus saat sedang diskusi sesama teman kelompok, kemudian menjawab soal-soal yang telah diberikan oleh guru agar guru bisa menilai hasil evaluasinya melalui sebuah penilaian baik secara lisan ataupun tulisan, kenapa kami sebagai seorang guru menerapkan peraturan yang seperti itu agar siswa semakin jago dan mahir dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* pada pembelajaran aqidah akhlak”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas ialah tujuan guru sebagai evaluator dalam mengembangkan *soft skill* siswa ialah agar sosok guru bisa mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan secara baik, daris inilah guru sangat berperan penting untuk menganalisis bagaimana perkembangan *soft skill* para

¹⁰⁷ Wawancara, Siti Yulinawati, Rabu 7 Februari 2024, di Mts Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak. Ini bisa mencakup penilaian atas kemampuan siswa dalam menyampaikan suatu ide secara efektif, mendengarkan dengan baik, dan berpartisipasi dalam diskusi dengan konstruktif. Hal ini senada yang dipaparkan oleh ibu Hastuti, selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas IX di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Guru dapat mengajar tentang materi akhlak terpuji *husnuzzan, tawadhu, tasamuh, dan ta’awun*. Ini memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa untuk saling bekerja sama. Guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dengan menunjukkan perilaku kerjasama dalam kelas, seperti mendengarkan dengan baik, memberi dukungan kepada teman sekelas, dan menyelesaikan konflik secara damai. Para siswa dituntut harus mengeluarkan sebuah ide yang bagus saat sedang diskusi sesama teman kelompok, kemudian menjawab soal-soal yang telah diberikan oleh guru agar guru bisa menilai hasil evaluasinya melalui sebuah penilaian baik secara lisan ataupun tulisan, kenapa kami sebagai seorang guru menerapkan peraturan yang seperti itu agar siswa semakin jago dan mahir dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* pada pembelajaran aqidah akhlak”¹⁰⁸

Hasil wawancara di atas menjelaskan eksistensi guru sebagai pembimbing ialah peran guru sebagai mengevaluasi sangat penting dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak. Jadi hasil dari guru mengevaluai perkembangan *soft skill* siswa, siswa mampu memiliki komunikasi yang positif, merancang aktivitas pembelajaran yang memperkuat kerjasama tim, siswa mampu memiliki kemampuan etika yang jujur, disiplin, saling menghargai saat proses pembelajaran berlangsung dalam menyelesaikan sebuah masalah pada hasil diskusi pembelajaran aqidah akhlak.

2. Metode Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Terpadu Langsa

Seluruh guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa, dengan menggunakan berbagai macam metode-metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan *soft skill* pada pembelajaran aqidah akhlak Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk

¹⁰⁸ Wawancara, Hastuti, Selasa 6 Februari 2024, di Mts Terpadu Langsa, pada pukul 10.30 WIB

mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Terpadu Langsa, pada awalnya guru-guru pendidikan aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa tidak menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran, contohnya seperti adanya metode ceramah dan diskusi, namun ketika guru aqidah akhlak menerapkan metode pembelajaran tersebut pada siswa zaman sekarang yang tidak bisa berkembang sesuai tujuan pembelajaran, sehingga suasana dalam pembelajaran aqidah akhlak terkenal sangat membosankan.¹⁰⁹ Oleh karena itu semakin berkembang nya waktu guru-guru aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa memiliki tujuan untuk mengevaluasi cara mengajar yang efektif saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian memiliki ide yang menarik untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak.

Oleh karena itu dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana metode guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim, dan kemampuan etika berikut yang akan dipaparkan oleh peneliti mengenai strategi pembelajaran yang akan dikaitkan dengan materi-materi semester genap pada pembelajaran aqidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa di MTs Terpadu Langsa :

1. Metode Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi

Mengingat pentingnya kemampuan *soft skill* bagi siswa di MTs Terpadu Langsa maka metode pembelajaran yang digunakan guru harus sangat menarik dan sesuai dengan kemampuan komunikasi di dalam pembelajaran, kunci kesuksesan dalam menguasai kemampuan komunikasi terletak di tangan guru. Peran guru yang begitu penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, dalam hal ini kemampuan komunikasi tidak akan berkembang secara baik

¹⁰⁹Observasi, pada hari Jumat 29 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

tanpa adanya bantuan dari guru. Adapun metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa terdiri dari beberapa metode yang akan dikaitkan pada materi aqidah akhlak, diantaranya:

a. Metode Pengajuan Pertanyaan

Guru dapat mempersiapkan beberapa pertanyaan yang sudah siap diajukan kepada siswa terkait materi yang disampaikannya. Pertanyaan seperti ini akan mendorong siswa untuk lebih berani bicara. Walaupun waktu siswa untuk berbicara singkat, tapi hal ini yang akan sangat membantu mereka untuk membiasakan diri bicara di depan umum. Kemudian guru juga harus memberi kesempatan pada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat mereka.

Hasil obeservasi yang peneliti lakukan di MTs Terpadu Langsa bahwasanya guru-guru aqidah akhlak kelas VIII dan kelas IX mereka menerapkan metode pengajuan pertanyaan terhadap siswa, pada metode pengajuan pertanyaan guru memberikan langkah-langkahnya seperti, siswa terlebih dahulu untuk memahami materi, siswa melakukan latihan terstruktur mulai dari pertanyaan yang mudah, kemudian siswa dituntut untuk mengajukan sebuah pertanyaan yang kritis, kemudian siswa melakukan refleksi diri sebelum bertanya, agar kemampuan komunikasi para siswa semakin berkembang dengan sangat baik saat sedang bertanya, maupun sedang melakukan persentasi baik secara individu maupun kelompok.¹¹⁰

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Hastuti, selaku guru aqidah akhlak kelas IX mengatakan:

“Dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, kami sisipkan kemampuan komunikasi siswa itu dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pengajuan pertanyaan, misalnya pada materi (*contoh qadha dan qadar dalam fenomena kehidupan*), siswa dituntut agar tidak malu dan berani bertanya pada materi yang tidak paham agar kemampuan komunikasi mereka semakin berkembang dengan segala ide-ide atau pendapat yang peserta didik paparkan saat saya sedang menjelaskan sebuah materi yang akan dipelajari secara bersama”¹¹¹

¹¹⁰ Observasi pada hari Jumat 4 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹¹¹ Wawancara, Hastuti, Kamis 8 Februari 2024, di Mts Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

Hal ini senada yang dipaparkan oleh ibu Siti, selaku guru aqidah akhlak kelas VIII mengatakan:

“Tujuan adanya metode pengajuan pertanyaan agar dapat membantu siswa mengembangkan ketrampilan dalam berbicara dan mendengarkan, kemudian siswa mampu mengukur pemahaman yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Ini membantu saya lebih mengetahui apakah ada sebagian yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Kemudian mampu mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan saya jelaskan, saya sangat bangga dengan siswa yang mampu mengajukan pertanyaan dengan pertanyaan yang sangat menarik misalnya pada materi *sifat-sifat utama rasul-rasul ululn azmi* itu seperti apa saja.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya metode pengajuan pertanyaan adalah langkah awal sebagai guru untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga sebagai guru mampu menilai pemahaman siswa, mengetahui kelemahan siswa, dan mampu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya metode pengajuan pertanyaan ini juga berdampak bagi siswa, sehingga siswa mampu memarkan sebuah pertanyaan kepada guru dengan segala ide yang sudah didapatkan dan siswa semakin percaya diri terhadap dirinya sendiri, kemudian suasana kelas menjadi sangat aktif karena para siswa sangat antusias dengan segala materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya. Kemampuan komunikasi setiap orang sudah ada didalam dirinya hanya saja tergantung bagaimana seseorang tersebut berani untuk mencoba berbicara dihadapan teman atau berbicara didepan umum dengan mengeluarkan atau menggunakan sebuah ide dan pendapat yang sangat baik.

b. Metode Persentasi Oral

Guru memberikan tugas presentasi lisan di mana siswa harus berbicara di depan kelas. Ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum dan membantu mereka menyampaikan ide-ide mereka dengan baik. Strategi presentasi oral merupakan metode yang digunakan untuk membantu

¹¹² Wawancara, Siti Yulinawati, Rabu 7 Februari 2024, di Mts Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

peserta didik mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, dengan tujuan menyampaikan informasi atau argumen secara efektif.¹¹³

Hasil observasi peneliti di MTs Terpadu Langsa terdapat seorang guru aqidah akhlak kelas VIII dan kelas IX menerapkan metode persentasi oral dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, yang memiliki langkah-langkah pada metode persentasi oral dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran aqidah akhlak, seperti adanya perencanaan dan persiapan (memili topik, riset, dan menyusun kerangka persentasi), mengembangkan materi dengan secara terstruktur, penguasaan materi, mengatasi rasa gugup, melakukan interaksi dengana audiens, dan melakukan evaluasi diri. hal ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan siswa, maka dari itu seorang guru pendidikan aqidah akhlak di MTs Terpadu menerapkan persentasi oral.¹¹⁴

Seperti yang di paparkan oleh ibu Hastuti , selaku guru qidah akhlak kelas IX di MTs Terpadu Langsa

“Metode persentasi oral ini juga baru di terapkan pada siswa, yang mana tujuannya agar memudahkan seseorang guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, sudah sangat terbukti banyak para siswa yang semakin berkembang kemampuan komunikasinya ketika saya menggunakan persentasi oral, karena disini siswa sangat perperan penting terhadap metode persentasi oral, langkahnya seperti siswa harus mempersiapkan materinya secara mendalam, latihan menyampaikan persentasi, melakukan umpan balik terhadap teman-teman diskusi lainnya. Seorang siswa harus benar-benar siap dalam menyelesaikan strategi persetasi oral pada materi *menghindari prilaku menyimpang dalam pergaulan remaja*”¹¹⁵

Hal ini senada yang dipaparkan oleh ibu Siti, selaku guru aqidah akhlak kelas VIII mengatakan:

“Untuk metode persentasi oral yang baik, siswa perlu melakukan penelitian yang mendalam tentang topik yang diberikan. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan mencari, mengevaluasi, dan

¹¹³Syarifudin Syarifudin dan Muhamad Rozi Iskandar, “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa,” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4560>.

¹¹⁴ Observasi pada hari Jumat 4 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹¹⁵ Wawancara, Hastuti, 5 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 09.30 WIB

mengorganisir informasi. Misalnya pada sub materi dampak positif *husnuzzan, tawadhu, tasamuh* dan *ta'awun*, saya melatih mereka secara individu untuk mencari bahan materi yang sudah saya jelaskan pada awal pembelajaran.”¹¹⁶

Berdasarkan wawancara tersebut bahwasannya dengan adanya penerapan metode persentasi oral guru telah mengasah kemampuan komunikasi siswa dengan sangat efektif sehingga siswa sangat mengetahui langkah-langkah persentasi yang baik terhadap teman sebayanya. Maka dari itu siswa melakukan refleksi atas kinerja mereka, kemudian memikirkan apa yang telah mereka pelajari dari materi tersebut. Karena ini suatu hal yang tidak mudah bagi para siswa untuk mengeluarkan suatu ide atau pendapat yang bagus saat sedang melakukan persentasi. Oleh karena itu adanya penerapan strategi persentasi oral yakni guru ingin melihat sejauh mana siswanya memiliki komunikasi yang sangat baik dengan semangat yang kuat dan percaya diri yang sangat mantap. Kemudian sosok guru harus selalu mengevaluasi perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

c. Metode *Everyone Is A Teacher Here*

Metode *everyone is a teacher here* ini sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan-kawannya. Metode *everyone is a teacher* adalah metode yang mudah untuk mendapat kan partisipasi yang luas dalam kelas dan pertanggungjawaban individual. Metode ini memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk berperan menjadi guru bagi siswa lain.¹¹⁷ Peran siswa menjadi guru untuk siswa lain, akan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sebab keaktifan belajar siswa ditunjukkan dengan kegiatan mengamati, menyimak, tanya jawab, menanggapi, dan menyimpulkan dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Terpadu Langsa bahwasannya dengan adanya strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak

¹¹⁶ Wawancara, Siti Yulinawati, Rabu 7 Februari 2024, di Mts Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

¹¹⁷ Lasta Murni Simbolon, “Penggunaan Metode *Everyone Is a Teacher* Dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V Sd Negeri 137957 Kota Tanjungbalai,” SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan 6, no. 1 (2021): 128–42.

mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif, sekarang banyak perubahan yang terjadi terhadap kemampuan komunikasi peserta didik di MTs Terpadu Langsa. Kemudian dapat menjadikan metode *everyone is a teacher here* sebagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keberanian bertanya siswa, dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, khususnya pencapaian tujuan yaitu meliputi: kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan menuliskan pendapat-pendapatnya, kemampuan menyimpulkan dan lain-lain.¹¹⁸

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Hastuti, selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas IX, di MTs Terpadu Langsa beliau Mengatakan:

“Dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, kami sisipkan kemampuan komunikasi siswa itu dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *everyone is a teacher* dengan mengkaitkan materi (*mengindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja*), agar siswa tidak malu dan berani bertanya dalam menjawab soal yang kami lemparkan pada saat pembelajaran, mereka bertanya dan menjawab dengan lisan agar kemampuan komunikasi mereka semakin berkembang.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasannya guru dapat mempersiapkan beberapa pertanyaan yang sudah siap diajukan kepada siswa terkait materi yang disampaikan. Pertanyaan seperti ini akan mendorong siswa untuk lebih berani bicara. Walaupun waktu siswa untuk berbicara singkat, tapi hal ini yang akan sangat membantu mereka untuk membiasakan diri bicara di depan umum. Kemudian guru juga harus memberi kesempatan pada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat mereka.¹²⁰ Jangan terlalu fokus pada siswa tertentu saja, melainkan mendorong setiap siswa untuk bisa menjawab atau menanggapi, sehingga memiliki kesempatan yang sama.

¹¹⁸ Observasi pada hari Jumat, 5 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹¹⁹ Wawancara, Hastuti, Selasa 6 Februari 2024, di Mts Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB



4.2 Gambar

Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran aqidah akhlak dengan **metode *everyone is a teacher here***

Hal ini senada yang dipaparkan oleh ibu Siti, selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Kami sebagai guru harus selalu menerapkan *metode everyone is a teacher* agar seorang siswa memiliki komunikasi yang benar dan terarah, saat sedang berbicara mereka sudah memiliki mental yang sangat bagus, sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif. Adanya strategi ini diterapkan dengan mengkaitkan materi aqidah akhlak tentang (Akhlak tercela tentang (*akhlak tercela hasad, dendam, ghibah, fitnah dan naminah*) agar seorang siswa terbiasa dan sangat mudah dalam mengeluarkan sebuah ide nya.”¹²¹

Oleh karena itu tujuan adanya metode *everyone is a teacher here* untuk guru ialah agar guru semakin keartif dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* pada siswa. Sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa yang bagus, kemudian siswa juga mampu menyampaikan informasi atau gagasan yang menarik saat guru memberikan sebuah soal pertanyaan, yang mana para siswa semakin sangat antusias dalam pembelajaran aqidah akhlak.

1. Kegiatan Awal

Dari hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII dan kelas IX, diketahui pada kegiatan awal memasuki

¹²¹Wawancara, Siti Yulinawati, 6 Februari 2024, di Mts Terpadu Langsa, pada pukul 08:30WIB

kelas, guru memberi salam setelah itu mengabsen siswa dan melakukan apersepsi setelah itu memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pelajaran yang telah lalu dan pelajaran yang akan disampaikan sebelum memulai pembelajaran dan barulah menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Dari hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII dan IX, diketahui pada kegiatan inti ialah guru seperti biasa menjelaskan materi pelajaran Akhlak tercela tentang (*akhlak tercela hasad, dendam, ghibah, fitnah dan naminah*) menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkannya setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang sudah dijelaskan dan ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru tersebut setelah itu 3 orang siswa memberikan pertanyaan kepada guru tentang apa yang belum dipahami dan guru menjawab pertanyaannya setelah itu guru menggunakan metode pembelajaran *everyone is a teacher here* dalam proses pembelajaran tersebut yaitu yang pertama dengan membagikan potongan kertas kepada semua siswa dan diminta menulis pertanyaan yang belum bisa dipahami oleh siswa, setelah itu guru mengumpulkan kertas tersebut dan mengacaknya setelah itu membagi kertas tersebut kepada siswa dan siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut dan membacakannya, dimulai dari siswa yang duduknya sebelah kiri paling depan sampai terakhir kebelakang, pada saat siswa membacakan pertanyaan yang telah dibagikan guru, ada beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang ia dapatkan setelah itu guru meminta siswa yang lain untuk menambahkannya dan guru memberikan komentar terhadap jawaban yang disampaikan oleh siswa selain itu ada juga beberapa siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang ia dapatkan, lalu guru meminta siswa lain untuk menjawabkannya, tapi siswa yang diminta menjawabkan juga tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut, setelah itu karena tidak ada siswa yang dapat menjawabnya maka guru yang menjawabkannya. Dalam kegiatan inti inilah dapat dilihat bagaimana pelaksanaan strategi *everyone is a teacher here*

3. Kegiatan Penutup

Dari hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan dengan guru

Akidah Akhlak diketahui pada kegiatan penutup ialah yang pertama sebelum guru menutup pelajaran guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada siswa tentang pelajaran yang telah diajarkan tadi dan siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut pada saat itu juga, setelah itu guru memberikan kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari dan juga memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dirumah.¹²²

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana menurut pandangan ibu terhadap guru pendidikan aqidah akhlak dalam menggunakan metode pengajuan pertanyaan, metode persentasi oral , dan metode *everone is a teacher here* agar siswa memiliki gagasan dan siswa mampu menggunakan bahasa yang bagus

Seperti yang dipaparkan oleh ibu azizah selaku waka kurikulum di Mts Terpadu langsa beliau mengatakan:

“Menurut yang saya lihat terhadap guru aqidah akhlak dalam menggunakan strategi pembelajaran ini terdapat yang menunjukkan bagaimana pelaksanaan dari metode pengajuan pertanyaan, metode persentasi oral dan metode *everyone is a teacher here* di dalam kelas. Dalam proses ini dapat dilihat bagaimana cara guru dalam melaksanakan strategi tersebut dengan menyajikan materi pelajaran akidah akhlak yang menuntut adanya keaktifan para siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai, kemudian strategi pembelajaran ini mengembangkan setiap individu untuk menjadi layak nya seperti siswa yang sangat mampu memiliki komunikasi yang baik, seperti menyampaikan ide-ide, gagasan dan pengetahuan yang telah didapat oleh siswa”.¹²³



¹²²Wawancara, Aira, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08:30 WIB

¹²³Wawancara, Dra Azizah, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

Gambar 4.3

Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran aqidah akhlak dengan metode *everyone is a teacher here*, pada siswa kelas IX, di MTs Terpadu Langsa

Seperti yang dipaparkan oleh Aira, selaku siswa kelas VIII di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Dengan adanya metode pengajuan pertanyaan, metode persentasi oral dan metode *everyone is a teacher here* saya sangat tertarik, bahkan suasana kelas menjadi sangat aktif dan kemampuan komunikasi kami sama saat didalam kelas sudah sangat bagus ketika saat menjelaskan, dan bertanya sehingga pembelajaran aqidah akhlak tidak membosankan”¹²⁴

Hal ini senada yang dipaparkan oleh ayyah, selaku siswa kelas IX di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Kami semua semakin semangat dalam menguasai materi aqidah akhlak, saya melihat teman-teman saya semakin bagus komunikasinya, apalagi dalam menyampaikan sebuah ide-ide mereka sangat kritis. Menurut saya metode pengajuan pertanyaan, metode persentasi oral dan metode *everone is a teacher here* dengan menggunakan metode ceramah, dan diskusi kami menjadi layaknya seperti sorang siswa yang sudah sangat jago saat menjelaskan jawaban dari soal yang kami cari dengan menggunakan bahasa yang bagus, intonasi yang jelas dan juga mimiki wajah yang sangat baik, sehingga teman-teman yang lain sangat tertarik untuk menjadi sang pendengar”¹²⁵

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwasannya metode pengajuan pertanyaan, metode persentasi oral dan metode *everyone is a teacher here* sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran aqidah akhlak pada kelas VIII dan kelas IX di MTs Terpadu Langsa, sebab siswa semakin aktif, siswa mampu menyampaikan suatu jawaban dengan sangat menarik, mampu mengeluarkan ide-ide nya dengan gagasan yang sangat bagus

2. Metode Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Tim

Kerjasama tim dan kolaborasi yang efektif dianggap penting untuk proses belajar siswa. Bekerja dalam tim membantu siswa dalam mengembangkan

¹²⁴Wawancara, Aira, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08:30WIB

¹²⁵ Wawancara, Ayyah, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08:30WIB

keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, dan berpikir kritis, serta memberikan mereka kesempatan untuk bekerja dan belajar dari rekan-rekan mereka. Menjadi sosok guru haruslah memiliki berbagai macam strategi pembelajaran dalam mengembangkan kerjasama tim, agar ketika kerjasama tim siswa terlihat sangat kompak membuat ruang kelas menjadi aktif setiap pembelajaran aqidah akhlak.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Terpadu Langsa, ini disebabkan karena guru telah menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, sehingga sudah terbukti bahwasannya dalam mengembangkan kemampuan kerjasama tim harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik, seperti yang akan dibahas oleh peneliti yakni adanya metode debat active, metode problem solving, dan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw*.¹²⁶ Maka dari itu berikut penjelasan dari hasil yang sudah peneliti temui di sekolah Mts Terpadu langsa:

a. Metode Debat Active

Bukan hanya pengajuan pertanyaan, alternatif pembelajaran lainnya yang bisa diimplementasikan ialah belajar debat active. Debat atau adu argumentasi biasanya dilakukan antara dua kelompok atau lebih, bisa secara perorangan atau kelompok, untuk mengemukakan pendapat atau sikap yang diambil oleh kelompok dapat lebih berkembang dengan metode belajar debat active ini.

Hasil observasi peneliti di MTs Terpadu Langsa bahwasannya sangat terlihat para guru aqidah akhlak dalam mengembangkan kemampuan kerjasama tim dengan menggunakan metode belajar debat aktif. Metode belajar debat active ini sangat berpengaruh pada potensi-potensi setiap kelompok, sebab para guru aqidah akhlak menerapkan metode ini dengan melakukan peran dalam debat, aturan dan etika debat, menentukan anggota tim, latihan bersama, pembagian tugas, menganalisis setiap lawsn debat.¹²⁷ Langkah –langkah yang seperti ini dilakukan oleh guru kelas VIII dan kelas IX agar kerjasama tim semakin kompak dan bagus maka sangat penting adanya metode debat belajar active.

¹²⁶ Observasi, pada hari Jumat 29 Desember 2023 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹²⁷ Observasi, pada hari Jumat 29 Desember 2023 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Siti selaku guru aqidah akhlak kelas VIII di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Kami sebagai guru harus selalu menerapkan metode belajar debat active agar seorang siswa memiliki argumentasi yang benar dan terarah saat sedang proses kerjasama tim berlangsung. Sehingga mereka sudah memiliki mental yang sangat bagus, kemudian menyebabkan suasana kelas menjadi lebih aktif. Dengan adanya metode belajar debat para siswa mampu berinteraksi saat kerjasama tim dengan saling menghargai argument-argument pada kelompok lainnya”¹²⁸

Hal ini senada yang dipaparkan oleh ibu Hastuti, selaku siswa kelas IX di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

Adanya metode debat ini agar setiap siswa memiliki kemampuan kerjasama tim yang bagus. Sebab metode belajar debat active diterapkan agar seorang siswa sudah terbiasa dan sangat mudah dalam mengeluarkan sebuah argumennya, para siswa memiliki bakat dalam bedebat maka akan kami dukung juga untuk mengikuti perlombaan- perlombaan di luar. prestasi kemampuankerjasam tim ini tidak hanya berkembang didalam kelas tetapi juga bisa di luar kelas”¹²⁹



Gambar 4.4

Suasana menggunakan metode debat *active* dalam kerjasama tim pada pembelajaran aqidah akhlak

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya kemampuan kerjasama tim yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan

¹²⁸ Wawancara, Siti, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

¹²⁹ Wawancara, Hastuti, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 10.30 WIB

kerjasama tim sudah sangat bagus dalam pembelajaran aqidah akhlak sehingga memiliki tujuan pada metode belajar debat tujuan penggunaan metode belajar debat dalam meningkatkan kemampuan kerjasama tim siswa ialah untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara efektif, memiliki jiwa interaksi yang tinggi. Dengan demikian metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyusun argumen yang logis, dan menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan meyakinkan. Selain itu, debat juga mengajarkan siswa untuk menghargai pandangan orang lain, berpartisipasi dalam diskusi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam kemampuan komunikasi di depan umum.

b. Metode Problem Solving

Metode problem solving merupakan metode yang mengajarkan kepada siswa bagaimana cara memperoleh pemecahan terhadap masalah yang timbul. Oleh karena itu metode ini dimulai dengan adanya suatu keresahan dari problem (masalah) yang harus dipecahkan. Dapat dipahami bahwa metode problem solving merupakan metode yang melatih siswa untuk lebih berpikir jauh kedepan dengan dihadapkan kepada berbagai macam persoalan dan mencari pemecahan terhadap masalah tersebut. Dengan adanya metode seperti ini siswa akan terlatih untuk berpikir lebih bijak dan mencari jalan keluar yang terbaik terhadap masalah yang ia hadapi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Hasil observasi peneliti di MTs Terpadu Langsa, terdapat materi pembelajaran yang sangat penting untuk dibahas, kemudian dipecahkan masalah dengan sesuai kondisi yang terjadi di zaman sekarang, contoh terdapat pada materi kelas IX tentang (*dampak negatif perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja*), kemudian pada materi kelas VIII tentang (*dampak negative penggunaan media sosial*). Nah yang peneliti melihat para siswa melakukan kegiatan kerjasama tim dengan beberapa kelompok, kemudian siswa harus mampu

mengenal masalah, mengumpulkan informasi-informasi, mendiskusikan dengan kelompok, mengembangkan solusi dan melakukan evaluasi¹³⁰

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Siti selaku guru aqidah akhlak kelas VIII di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Dengan menggunakan metode *prolem solving* siswa semakin terbiasa dalam memecahkan sebuah masalah, contoh pada materi *adab bermedia sosial*. untuk memecahkan masalah pembelajaran ini kita pakai sistem tanya jawab, ya kita berikan dia ruang atau kesempatan untuk berfikir supaya anak ini bisa paham dalam persoalan yang terkait masalah dalam pembelajaran aqidah akhlak ini.”¹³¹

Hal ini senada yang dipaparkan oleh ibu Hastuti, selaku guru aqidah akhlak kelas IX di MTs Terpadu Langsa mengatakan:

“Pada tahapan ini saya berikan mereka suatu permasalahan pada sistem tugas dengan menggunakan metode *problem solving* yang saya pakai di dalam proses pembelajaran supaya mendekati pemahaman anak didik terkait permasalahan pada materi yang akan didiskusikan. Kita bagi siswa jadi beberapa kelompok ya minimalnya kadang-kadang kalau tergantung siswa saya bagi menjadi 4 sampai 6 bahkan itu kalau tidak cukup satu kali pertemuan ada susulan lagi supaya dia dapat bagian anak-anak ini, mungkin materi yang kita bahas ini masih lama prosesnya untuk anak ini memahami dan kita buat jadi dua kali pertemuan.”¹³²

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasannya guru telah memberikan suatu masalah yang harus segera diselesaikan pada materi yang sangat penting, kemudian guru sangat mampu membimbing siswa saat proses kerjasama tim pada pembelajaran aqidah akhlak. Kemudian siswa mampu melakukan kerjasama tim yang sangat kompak, siswa mampu memiliki argument yang sangat kritis saat menggunakan metode *problem solving*.

c. Metode *Jigsaw*

Saat menerapkan metode *jigsaw* sangat dibutuhkan dalam pembelajaran aqidah akhlak. Metode *jigsaw* merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota

¹³⁰Observasi pada hari Jumat 29 Desember 2023 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹³¹Wawancara, Siti, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

¹³²Wawancara, Hastuti, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 10.30

kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Upaya dalam mencapai tujuan bersama tersebut dapat mendorong terbentuknya hubungan sosial yang positif antar anggota kelompok. Agar ketika kerjasama tim siswa terlihat sangat kompak dan ruang kelas menjadi aktif setiap pembelajaran aqidah akhlak. Hal ini disebabkan karena guru telah menggunakan metode jigsaw dalam mengembangkan kemampuan kerjasama tim pada pembelajaran aqidah akhlak, berikut penjelasan dari hasil yang sudah peneliti temui di sekolah MTs Terpadu Langsa

Hasil observasi peneliti di MTS Terpadu Langsa Sebelum menerapkan sebuah metode jigsaw perlu adanya suatu perencanaan yang matang dalam menentukan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan merupakan fungsi utama dalam menerapkan metode *Jigsaw* dalam mengembangkan kemampuan kerjasama tim pada mata pelajaran Akidah Akhlak.¹³³

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Hastuti selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas IX, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Pada penerapan metode *jigsaw* merupakan sebuah metode belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Karena banyak siswa yang senang bisa bertukar pendapat dan ide dengan temannya dan mereka juga dapat menyelesaikan masalah pada materi yang akan dipelajari. Setelah itu baru bisa diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian baru membagi kelompok. dengan mengkaitkan materi aqidah akhlak tentang (*beriman kepada qadha dan qadar*) kemudian kelompoknya disesuaikan dengan materi yang telah ditentukan. Kelompoknya dipilih siswa yang aktif dimasukkan ke kelompok yang kurang aktif begitupun sebaliknya. Dalam mengembangkan kerjasama tim tim maka guru mengarahkan sedikit materi yang akan dibahas oleh setiap kelompok yang dibentuk, agar saat siswa mulai mencari bahan-bahannya kondisi kerjasama tim tetap kondusif”¹³⁴

Hal ini senada yang di paparkan oleh ibu Siti, selaku guru aqidah akhlak kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa mengatakan:

“Saya menerapkan metode *Jigsaw* dan sebelum melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran Akidah akhlak itu mempersiapkan materinya tentang (*Rasul-rasul ulul azmi*) mempersiapkan dalam

¹³³ Observasi pada hari Selasa, 9 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹³⁴ Wawancara, Hastuti, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30

membentuk kelompok. Tujuan dengan diterapkan metode *jigsaw* dalam mengembangkan kerjasama tim siswa dalam berkelompok agar kemampuan kerjasama tim mereka semakin mendapatkan nilai yang berkualitas, sehingga ketika kerjasama tim mereka dalam berkelompok sangat bagus bisa saja akan diikuti lomba-lomba. Sehingga kemampuan kerjasama tim para siswa tidak hanya berkembang di dalam kelas akan tetapi siswa dituntut untuk menunjukkan potensinya didepan umum”.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya pada perencanaan dalam menerapkan metode *jigsaw* yaitu pembelajaran yang mengutamakan kerjasama tim dalam memecahkan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Guru akidah akhlak terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok dan juga mempersiapkan materi ng akan dibahas bersama-sama yang mana materi tersebut akan diberikan kepada setiap kelompok. Proses kegiatan penerapan metode *Jigsaw* dalam mengembangkan kemampuan kerjasama tim siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Terpadu langsa. Peneliti menanyakan bagaimana kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bekerjasama dalam tim pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* pelaksanaan ini bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan strategi yang dilakukan guru.

Seperti yang dipaparkan oleh ibuk Hastuti selaku guru akidah akhlak kelas IX beliau mengatakan bahwasannya:

“Pelaksanaan penerapan metode *jigsaw* pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Terpadu Langsa yaitu dengan membagi 3-4 kelompok di kelas kemudian diberikan materi yang sesuai dengan metode pembelajaran *Jigsaw* dimasing-masing kelompok itu salah satu siswa yang lebih pintar membimbing teman- temannya untuk memberikan ide- ide terkait materi yang dipelajari. Contoh seperti materi (*Beriman Kepada Qadha dan Qadar*) itu kemudian setiap kelompok diberikan soal tentang seberapa pentingnya prilaku tersebut untuk diskusi penjelasannya. Kemudian setelah selesai kerjasama tim tugas yang telah diberikan salah satu siswa perwakilan dari kelompok tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas agar siswa yang lain bisa mengetahui pentingnya *prilaku beriman kepada qadha dan qadar*. Setelah itu guru bisa memberikan penilaian dari hasil kelompok tersebut. Bagi kelompok yang

¹³⁵Wawancara, Siti, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

mendapatkan nilai yang baik dalam menjelaskan hasil kerjasama tim akan mendapatkan penghargaan atau reward nilai”¹³⁶

Hal ini senada yang di paparkan oleh ibu Siti, selaku guru aqidah akhlak kelas VIII beliau mengatakan bahwasanya:

“Pelaksanaan penerapan metode *jigsaw* pada mata pelajaran akidah akhlak di Mts Terpadu Langsa yaitu dengan membagi 3-4 kelompok di kelas kemudian diberikan materi yang sesuai dengan metode *jigsaw* masing-masing kelompok salah satu siswa yang lebih pintar membimbing teman-temannya untuk memberikan ide- ide terkait materi yang dipelajari. Contoh seperti materi (*rasul-rasul ulul azmi*) itu kemudian setiap kelompok diberikan soal tentang seberapa pentingnya keteladanan rasul-rasul ulul azmi tersebut untuk diskusi penjelasannya. Kemudian setelah selesai kerjasama tim tugas yang telah diberikan salah satu siswa perwakilan dari kelompok tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas agar siswa yang lain bisa mengetahui tentang *Rasul-rasul ulul azmi* etelah itu guru bisa memberikan penilaian dari hasil kelompok tersebut. Bagi kelompok yang mendapatkan nilai yang baik dalam menjelaskan hasil kerjasama tim akan mendapatkan penghargaan atau reward nilai”

Hasil wawancara di atas dalam mengembangkan kemampuan kerjasama tim agar siswa mampu berinteraksi dengan tim yang lain. Jadi, hasil dari metode *jigsaw* ini siswa semakin mampu bertanggung jawab dengan kelompoknya, siswa semakin mampu memiliki interaksi yang kuat dengan tim-tim lainnya, sehingga mereka menjadi siswa yang memiliki toleransi yang baik saat dalam kerjasama tim.

¹³⁶Wawancara, Hastuti, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB



Gambar 4.5

Mengembangkan kemampuan kerjasama tim pada pembelajaran aqidah akhlak menggunakan metode *jigsaw*, Kelas IX, di Mts Terpadu Langsa

Seperti yang di paparkan oleh yuka, selaku siswa kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa mengatakan:

“Iya saya sangat tertarik dengan menggunakan metode pembelajaran yang di gunakan oleh ibu siti saat kami sedang diskusi, dengan adanya metode debat active, metode problem solving, dan metode *jigsaw* saya dan teman satu kelas tidak bosan ketika sedang berkerjasama tim, kemudian kami juga paham materi yang sudah kami bahas, sehingga kami satu kelas mampu memiliki interaksi yang sangat aktif menggunakan metode pembelajaran tersebut¹³⁷

Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh khadijah, selaku siswa kelas IX, di MTs Terpadu Langsa mengatakan:

“Yang dulunya saya tidak tertarik dengan pembelajaran aqidah akhlak sekarang saya sangat tertarik dengan adanya metode debat active, metode problem solving dan metode *jigsaw* yang di gunakan oleh ibu hastuti saat kami sedang diskusi, saya dan teman satu kelas tidak bosan ketika sedang berkerjasama tim, kemudian kami juga paham materi yang sudah kami bahas, bahkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat didalam materi, kemudian kami satu kelas mampu memiliki interaksi, argument dan mampu belajar dengan sangat aktif menggunakan metode pembelajaran yang diterapkan oleh ibu hastuti dalam mengembangkan kemampuan kerjasama tim pada pembelajaran aqidah akhlak ”¹³⁸

¹³⁷Wawancara, Yuka, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

¹³⁸Wawancara, Khadijah, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB



Gambar 4.6

Mengembangkan kemampuan kerjasama tim pada pembelajaran aqidah akhlak menggunakan metode *jigsaw*, Kelas VIII, di Mts Terpadu Langsa



Gambar contoh pembuatan kelompok *jigsaw*

3. Metode Dalam Mengembangkan Kemampuan Etika Siswa

Adanya metode pembiasaan, dan metode keteladanan mampu untuk mengembangkan kemampuan etika siswa, seorang guru harus membiasakan siswa untuk mampu memiliki kemampuan etika yang baik saat proses pembelajaran aqidah akhlak berlangsung. Memiliki kemampuan etika dengan guru dan teman yang berada didalam kelas itu merupakan adab dalam belajar. Metode pembiasaan hendaknya dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram atau terjadwal sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Kaitannya dengan metode

pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam¹³⁹

Kemudian metode keteladanan ialah suatu sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadi panutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak.¹⁴⁰

Hasil observasi yang ditemukan peneliti saat di MTs Terpadu Langsa, bahwasannya guru pendidikan aqidah akhlak kelas VIII dan kelas IX telah menerapkan metode pembiasaan dan metode keteladanan dalam mengembangkan kemampuan etika siswa pada pembelajaran aqidah akhlak. Guru mata pelajaran aqidah akhlak memiliki andil yang besar dalam mengembangkan kemampuan beretika sebab pada dasarnya mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan suatu etika dengan pembiasaan dan keteladanan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela pada kehidupan sehari-hari yang ada pada pembahasan materi aqidah akhlak kelas VIII dan IX, berikut ini paparan yang akan dilakukan oleh guru aqidah akhlak terhadap metode pembiasaan dan keteladanan dalam mengembangkan kemampuan beretika siswa.¹⁴¹

1. Metode Pembiasaan

Menanamkan kebiasaan itu tidak semudah yang kita pikirkan namun juga memiliki kesulitan dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan karena mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan

¹³⁹ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. Pertama; Yogyakarta: Deepublish, 2018), 185.

¹⁴⁰ *Ibid*,...198.

¹⁴¹ Observasi pada hari Senin 5 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

sangat perlu adanya pengawasan baik dari guru maupun orang tua agar kebiasaan tersebut tidak menyimpang

Hasil observasi peneliti saat di MTs Terpadu Langsa, peneliti melihat bahwasannya guru aqidah akhlak menerapkan metode pembiasaan disiplin, menutup aurat, sopan santun, cinta terhadap ilmu, dan hidup bersih. Kemudian metode pembiasaan ini sangat terlaksana dengan sangat baik sehingga siswa-siswi di MTs Terpadu Langsa semakin berkembang kemampuan etika saat berada didalam kelas, sebab adanya pengawasan dari guru aqidah akhlak.¹⁴²

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Siti selaku guru aqidah akhlak kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa, beliau mengatakan:

“Bahkan, sering kita jumpai di media sosial tentang pelajar yang saat ditegur oleh guru karena melakukan kesalahan, mereka malah cenderung melawan kepada gurunya dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas. Bukan hanya itu, bahkan karena tidak memiliki etika, mereka melakukan kekerasan fisik dan mental kepada gurunya, hanya karena masalah yang sederhana. Masih banyak lagi bentuk tindakan anarkis yang lain. Pergeseran nilai etika inilah yang menyebabkan generasi muda di zaman ini kehilangan jati dirinya. Kebanyakan dari mereka melupakan nilai luhur yang telah ditanamkan kepada dirinya sejak kecil oleh orang tua, maka sangat diperlukan menerapkan strategi model pembelajaran pembiasaan dengan membahas materi (*akhlak tercela hasad, dendam, gibah, fitnah dan namimah*)”¹⁴³

Hal yang senada dipaparkan oleh ibu Hastuti selaku guru aqidah akhlak kelas IX, di MTs Terpadu langsa beliau mengatakan:

“Metode pembiasaan kedisiplinan, sopan santun, mencintai ilmu, menjaga kebersihan, menutup aurat juga sangat berperan dalam menanamkan sikap religius siswa, seperti menghafal dan mengkaji dalil-dalil yang ada pada materi pembelajaran aqidah akhlak (*adab berjalan, makan, minum dan berpakaian*)”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya dengan adanya metode pembiasaan sopan santun, menutup aurat, mencintai ilmu, menjaga

¹⁴² Observasi pada hari Senin 5 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹⁴³ Wawancara, Siti Yulinawati, Kamis 8 Februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

¹⁴⁴ Wawancara, Hastuti, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

kebersihan dan kedisiplinan saat berada didalam kelas, hal ini memiliki banyak manfaatnya bagi para peserta didik. Kemudian siswa disambut oleh guru piket kemudian siswa bersalaman serta mengucapkan salam, maka dari itu menumbuhkan sikap sopan santun di manapun siswa berada. Saat guru memasuki kelas, dimulai dengan mengucapkan salam sambil tersenyum kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai.

Hal ini menunjukkan sikap yang ramah, santun, dan sikap saling menghargai sesama guru dan teman. Setiap hari saat siswa akan pulang sekolah, siswa bersalaman dengan guru kelas dan menjaga sopan santun. Oleh karena itu menunjukkan sikap menghargai dalam ajaran agama Islam. Dengan metode pembiasaan yang diterapkan guru aqidah akhlak maka kemampuan etika para siswa semakin berkembang dengan banyaknya melakukan hal-hal positif yang ada didalam kepribadian. Jika kemampuan etika tanpa adanya suatu metode pembiasaan maka etika para siswa akan semakin merosot, sehingga bisa membuat kepribadian para siswa tidak bisa menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Peneliti menanyakan bagaimana kemampuan membuat keputusan dan menyelesaikan masalah sesuai dengan etika.



Gambar 4.7

Metode pembiasaan kedisiplinan dalam mengucapkan salam ketika guru aqidah akhlak setelah mengajar

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Azizah selaku guru Waka kurikulum, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Siswa sangat bagus dalam membuat suatu keputusan sebelum bertindak, kemudian dalam menyelesaikan suatu masalah dengan etika yang sopan, hati yang lemah lembut. Contoh ada suatu kejadian siswa berantam dengan

teman yang lainnya karena tidak kompak dalam kerjasama tim, saya selaku waka kurikulum langsung bertindak ikut menyelesaikan masalah ini yang terjadi, ternyata ada beberapa siswa yang berada di dalam kelompok menyelesaikan masalah ini dengan menggunakan kata-kata maaf, kejadian seperti ini karena tidak dapat saling menerima pendapat dari teman yang lain¹⁴⁵

Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Hastuti, selaku guru aqidah akhlak di MTs Terpadu Langsa mengatakan:

“Menurut pandangan saya bagaimana kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-quran dan Hadits, para guru pendidikan aqidah akhlak harus mampu memberikan suatu pembiasaan-pembiasaan yang bagus, contohnya di dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran siswa dilarang mencontek, siswa dilarang mengkonsumsi narkoba, siswa dilarang berpacaraan saat pembelajaran berlangsung. Kemudian pembiasaan yang harus dilakukan oleh guru untuk murid nya ialah melaksanakan sholat lima, patuh terhadap guru dan orang tua, dan menjauhi segala perbuatan-perbuatan akhlak tercela.”¹⁴⁶

Hasil dari wawancara di atas ialah, metode pembiasaan ini sangat penting digunakan oleh guru, gunanya untuk mengembangkan kemampuan etika siswa saat dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran, sehingga dengan adanya metode pembiasaan siswa mampu memiliki jiwa sosial yang baik, mampu tidak terpengaruh pergaulan bebas, mampu menyelesaikan masalah dengan etika yang sangat sopan

2. Metode Keteladanan (*Role Medeling*)

Dalam proses pembelajaran para siswa harus memiliki etika yang patuh terhadap aturan-aturan dikelas saat berada dalam kerjasama tim, kemudian sopan santun ketika saat berkomunikasi dengan teman atau guru ketika sedang melakukan persentasi hasil dari diskusi kelompoknya. Etika siswa pada dasarnya dapat terlihat dari bagaimana ia melakukan sesuatu atau keinginan untuk bertindak.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Mts Terpadu Langsa para siswa sangat memiliki etika yang bagus ketika berada didalam kelas mereka mengikuti

¹⁴⁵Wawancara, Dra Azizah, Kamis 8 februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

¹⁴⁶Wawancara, Hastuti, Kamis 8 februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

kegiatan belajar dengan disiplin, sopan, ramah dengan teman maupun guru, saling menghormati dan saling menghargai. Sehingga ketika peneliti melihat secara langsung sangat mantap dengan adanya penerapan metode keteladanan yang diterapkan oleh guru tersebut, guru itu sangat menjadi contoh bagi muridnya¹⁴⁷.

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Hastuti selaku guru aqidah akhlak kelas IX di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan :

“Kita sebagai guru harus menjadi contoh peserta didik dalam penampilan yaitu cara kita berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat. secara tidak langsung yaitu ketika dalam proses pembelajaran saya memberikan *materi mengenai adab berpakaian, kemudian materi adab menggunakan media social sesuai dengan ajaran Islam*”. Nah sebagai guru haruslah menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, kemudian ketika menggunakan media social seperti *facebook, whatsapp* itu juga jangan berlebihan apalagi ketika siswa sedang menjelaskan dihadapan muridnya”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwasannya, guru aqidah akhlak sangat dominan untuk memberikan peran yang patut dijadikan teladan bagi peserta didik, seperti contoh kecil yang peneliti kutip yaitu dari segi penampilan, guru harus selalu berpakaian rapi dan sopan, kemudian dalam menggunakan media sosial jangan berlebihan harus menjaga etika yang baik dihadapan murid. hal ini sesuai dengan materi pembelajaran aqidah akhlak tentang menjaga etika dalam berpakaian dan menggunakan media social itu . Dalam konteks eksistensi guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak, guru tidak menggunakan kalimat yang kasar dalam menegur, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik.

Hal yang senada dipaparkan oleh ibu Siti selaku guru aqidah akhlak kelas VIII di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Kita sebagai guru harus menjadi contoh peserta didik dalam penampilan yaitu cara kita berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat. secara tidak langsung yaitu ketika dalam proses pembelajaran saya memberikan *materi mengenai adab*

¹⁴⁷ Observasi pada hari Kamis 11 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹⁴⁸ Wawancara, Hastuti, Kamis 8 februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30

berpakain, kemudian materi adab menggunakan media social sesuai dengan ajaran Islam ”. Nah sebagai guru haruslah menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, kemudian ketika menggunakan media social seperti facebook, whatsapp itu juga jangan berlebihan apalagi ketika siswa sedang menjelaskan dihadapan muridnya”¹⁴⁹

Oleh karena itu tujuan dari etika tersebut ialah untuk membentuk kepribadian dan karakteristik peserta didik sehingga ia menjadi generasi muda sebagaimana yang diharapkan. Konsep keteladanan seorang pendidik sangatlah penting untuk menentukan hasil yang maksimal. Jika seorang pendidik memberikan contoh positif dan menjauhkan dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri anak akan terbentuk pribadi yang jujur, berakhlak dan senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Dengan kata lain, segala tindak tanduk guru tersebut akan menjadi contoh bagi sikap dan perilaku anak didik. Kemudian peneliti menanyakan perihal bagaimana cara siswa meneladani guru dengan akhlak yang mulia



Gambar 4.8

Guru memberikan metode keteladanan pada kemampuan etika didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung

¹⁴⁹Wawancara, Siti Yulinawati, Kamis 8 februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

Seperti yang dipaparkan oleh Yuka selaku siswa kelas IX, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan :

“Cara saya meneladani guru dengan akhlak yang mulai, saya *ta’zim* kepada guru tersebut, contoh saya selalu menyapa, salaman, patuh, sopan dalam menjaga etika saat sedang didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, kenapa saya *ta’zim* kepada guru dengan melakukan akhlak yang mulia karena saya ingin mendapatkan keberkahan dari ilmu yang telah diajarkannya.”¹⁵⁰

Hal yang senada dipaparkan oleh lisda selaku siswa kelas VIII, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan:

“Cara saya tidak jauh beda dengan aira, saya meneladani guru dengan cara menjaga lisan, sebab banyak kejadian teman-teman saya yang menjelekkan akhlak guru tersebut, wajar namanya juga manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan intinya saya selalu menyapa, salaman, patuh, sopan dalam menjaga etika saat sedang didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, kenapa saya *ta’zim* kepada guru dengan melakukan akhlak yang mulia karena saya ingin mendapatkan keberkahan dari ilmu yang telah diajarkannya.”¹⁵¹

3. Hambatan Guru dalam Mengembangkan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidak Akhlak di MTs Terpadu Langsa

Ketika menjadi guru yang sangat eksis dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, kemudian mampu menerapkan strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak, pasti sosok guru memiliki suatu hambatan atau tantangan. Hasil observasi peneliti di MTs Terpadu Langsa bahwasannya stantangan menjadi seorang guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa menjadi hal yang sangat lumrah untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar guru-guru aqidah akhlak di MTs Terpadu mampu memiliki ide-ide yang kreatif dalam mengembangkan *soft skill* siswa.¹⁵² Yang menjadi faktor penghambat 3dari segi pendidikan yaitu:

¹⁵⁰Wawancara, Yuka, Kamis 8 februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

¹⁵¹Wawancara, Lisda , Kamis 8 februari 2024 di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08.30 WIB

¹⁵² Observasi pada hari Jumat 11 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

a. Kurangnya Perhatian Dari Orang Tua

Kurangnya perhatian dari orang tua mengakibatkan *soft skill* siswa saat disekolah kurang berkembang karena yang sebenarnya hak dan kewajiban kedua orang tua terhadap seorang anak harus terpenuhi seperti memberikan fasilitas belajar, memotivasi, mendidik, membimbing, mengasuh dan sebagainya guna untuk mencapai tahapan tertentu agar anak lebih siap bersaing dan berani menghadapi suatu tantangan ketika masuk dalam dunia pendidikan. Berkembangnya *soft skill* yang pertama kali dari pihak kedua orang tua dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang dapat mengembangkan potensinya dengan orang lain dan *soft skill* sendiri akan menghasilkan kemampuan komunikasi, kerjasama tim dan, etik.

Hasil observasi peneliti di MTs Terpadu Langsa bahwasannya peneliti mendapatkan sebuah contoh masalah yang terjadi disekolah ada sebagian anak yang komunikasi belum lancar, interaksi dalam kerjasama tim juga kurang bagus, dan kemampuan etika juga kurang sopan ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* anaknya terlebih dahulu, kemudian saat disekolah dibantu oleh pihak guru untuk memberikan dukungan, semangat, motivasi dll.¹⁵³

Seperti yang dipaparkan oleh ibu siti dan ibu hastuti selaku guru pendidikan aqidah akhlak kelas VIII dan kelas IX beliau mengatakan:

“Masalah yang seperti ini terjadi karena kurangnya penerapan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka dengan orang lain, kemudian interaksi juga kurang karena disebabkan orang tua kurang bersosial terhadap orang lain, kemudian etika anak kurang baik karena disebabkan orang tua kurang memberikan keteladan dengan cara memberikan sebuah pemahaman mana akhlak terpuji dan akhlak yang tercela itu seperti apa yang terjadi, jadi kami sebagai guru harus mengetahui latar belakang keluarga dari setiap siswa “¹⁵⁴

¹⁵³ Observasi pada hari Jumat 11 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹⁵⁴ Wawancara, Siti Yulinawati dan hastuti, 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 08:30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasannya orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan anak dalam pendidikan, karena orang tua merupakan lembaga pendidikan informal yang pertama kali bagi seorang anak yang bersifat kodrati jika orang tua yang kuarang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam mengajarkan cara komunikasi, berinteraksi dengan teman secara kerjasama tim, memberikan arahan etika yang baik kepada siapapun, jika orang tua tidak perhatian terhadap kemampuan soft skill anak maka akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Oleh karena itu orang tua berperan sebagai pengasuh bagi anak-anaknya, dimana perannya sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Apabila orang tua mampu membimbing dan mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka *soft skill* anak di sekolah akan berhasil dengan baik. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tua tidak mampu membimbing dan mendidikan anaknya di rumah, maka hal itu akan melahirkan generasi yang rusak dan tidak baik, sehingga anak akan berprilaku yang kurang baik pula ketika di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Kurangnya Percaya Diri

Pada saat pembelajaran berlangsung pada materi aqidah akhlak ada sebagian siswa kelas VIII dan kelas IX yang kurang percaya diri dalam belajar, contoh seperti malu-malu, tidak pede, grogi, dan tidak berani dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama tim untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵⁵ Jadi rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki hasil belajar yang baik, namun siswa merasa rendah diri, tidak akan berhasil menyadari kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Rasa percaya diri siswa dapat tumbuh dari pengakuan di lingkungannya, oleh sebab itu, agar percaya diri siswa dapat muncul, guru sebaiknya lebih melibatkan siswa dalam proses belajar

¹⁵⁵ Observasi pada hari Jumat, 11 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Siti, selaku guru pendidikan aqidah akhlak Kelas VIII beliau mengatakan:

“ Menurut pendapat saya kepercayaan diri menjadi salah satu penentu dalam keaktifan siswa. Ketika siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan sulit baginya untuk mengikuti jalannya diskusi seperti memberi pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menanggapi argumen dari siswa yang lain. Kepercayaan diri akan berdampak dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki rasa percaya diri dalam belajar akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi kemampuan komunikasi dan kerjasama tim yang dimilikinya, kreativitas akan terbentuk, dan akan lebih aktif dalam menjalani kegiatan belajar seperti menjawab pertanyaan, memberi pertanyaan, dan menanggapi penjelasan guru”.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya siswa yang percaya diri dapat menyadari dan mengaplikasikan kemampuan dirinya dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan prestasi atau hasil belajar yang diinginkan. Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi mudah mengikuti proses belajar mengajar. Jika mereka tidak mengerti, mereka bertanya, saat diminta untuk mengerjakan soal ke depan kelas, mereka akan maju dengan berani walau jawabannya tidak tepat. Saat ujian pun mereka optimis dengan pekerjaan mereka sendiri tanpa menyontek jawaban siswa lain. Siswa dengan kepercayaan diri rendah, lebih banyak diam atau sibuk dengan urusannya sendiri saat proses belajar mengajar, mereka tidak berani menjawab pertanyaan guru dan takut untuk maju ke depan mengerjakan soal.

Oleh karena itu masalah seperti ini yang menjadi hambatan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan *soff skill* dengan berbagai strategi yang menarik. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa sehingga mereka lebih percaya diri dalam belajar. Dengan memiliki rasa percaya diri, siswa akan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya

¹⁵⁶ Wawancara, Siti, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

c. Tidak Berpartisipasi Dalam Proses Pembelajaran

Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan partisipasi ketika kegiatan belajar berlangsung, mengenai masalah yang ada pada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung masih banyak ditemukan siswa yang tidak mampu dalam komunikasi yang bagus sehingga sulit untuk mengemukakan pendapatnya disebabkan belum memahami materi, hal ini terjadi dikarenakan siswa tidak membawa buku tulis, tidak membawa alat tulis.

Hasil observasi peneliti di MTs Terpadu Langsa bahwasannya terjadi suatu hambatan bagi guru saat memberikan materi pendidikan aqidah akhlak karena kurangnya partisipasi siswa dalam melengkapi kebutuhan saat belajar.¹⁵⁷

Seperti yang dipaparkan oleh ibu Hastuti, selaku guru aqidah akhlak kelas XI, di MTs Terpadu Langsa beliau mengatakan

“Seperti ketika saya akan membahas materi tentang perilaku beriman kepada qoda dan qadar. kegiatan pembelajaran kami menulis, menjelaskan dan diskusi sesama teman sebangku, ketika pembelajaran akan dilakukan oleh guru mereka tidak membawa bahan ajar yang lengkap seperti tidak membawa pulpen dan buku. Masalah yang seperti ini menjadi penghambat bagi guru, hal inilah yang menyebabkan siswa tidak aktif saat sedang diskusi kemudian juga kurangnya komunikasi yang baik kalau ditanyakan mereka masih belum paham pada materi yang diajarkan oleh gurunya’.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya keikutsertaan itu penting apalagi kepada diri sendiri yang harus ada pada diri seorang peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran, jika proses pembelajaran siswa yang memiliki minat pasti akan melibatkan dirinya dan aktif di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, namun berdasarkan yang terjadi masih saja kurang respon sehingga mereka dalam kemampuan komunikasi kurang bisa memberikan sebuah pertanyaan atau tanggapan, kemampuan kerjasama rim mereka juga kurang kompak karena hanya beberapa siswa saja yang berpartisipasi dalam belajardan kemampuan etika mereka sangat juga kurang dalam menghargai guru, teman, dll.

¹⁵⁷Observasi, pada hari Jumat, 11 Januari 2024 dilakukan di MTs Terpadu Langsa

¹⁵⁸ Wawancara, Hastuti, Selasa 6 Februari 2024, di MTs Terpadu Langsa, pada pukul 11.30 WIB

C. Analisis Hasil dan Pembahasan

1. Pembahasan Mengenai Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Soft Skill Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Terpadu

Menurut Jean paul sarte Melalui essainya yang berjudul *Exsistensialisme est un humanisme* dan diterbitkan ulang oleh penerbit *Galimard*, serta diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Exsistentialism and Humanism* oleh *Philip Mairet*, menyebutkan bahwa (1) eksistensialisme sebagai suatu ajaran yang menyebabkan hidup manusia menjadi mungkin, (2) eksistensialisme juga merupakan suatu ajaran yang mengafirmasi bahwa setiap kebenaran dan setiap tindakan itu mengandung di dalamnya sebuah lingkungan dan suatu subjektivitas manusia, (3) bahwa eksistensi manusia mendahului essensinya. Berikut ini akan dikaji secara lebih mendalam tentang pandangan-pandangan Sartre melalui bukunya berjudul *L'Exsistentialisme est un humanisme*, edisi *Gallimard* yang diterbitkan tahun 1996 di Prancis. Di dalam kelas, guru/dosen menjadi fasilitator yang akan dapat memberikan ‘bimbingan’ kepada peserta didik yang belum matang untuk menemukan jalan masing-masing yang tentu saja berbeda antara yang satu dengan yang lain. Fungsi guru adalah untuk membimbing peserta didik secara personal dalam pencarian kesadaran diri mereka yang otentik, berbeda dengan individu yang lain. Guru yang eksistensialis akan dapat menerima dan terbuka terhadap segala pertanyaan-pertanyaan dari murid-muridnya tentang segala sesuatu yang mereka dengar dan lihat. Guru adalah mentor bagi murid-muridnya. Guru eksistensialis mempunyai komitmen terhadap dirinya sendiri dan bidang studinya karena dengan demikian dia akan bermakna sebagai individu (untuk dirinya sendiri) dan bermakna bagi lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa guru yang baik bagi kaum eksistensialis adalah seseorang yang dapat menggunakan keunikan dan keotentikannya dengan cara yang terbaik dan secara sadar mengambil peran (berperilaku) untuk bertanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian, guru menurut pandangan eksistensialisme adalah seseorang yang mempunyai pemahaman diri yang baik agar dia dapat memahami peserta didiknya. Jika demikian, maka metode pengajaran yang

digunakan di dalam kelas menurut faham ini seharusnya fleksibel dan membebaskan.

Menurut Zainal Abidin Eksistensi merupakan suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengkatualisasikan potensi-potensi didalamnya. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas diantaranya adalah mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah fungsi guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai korektor, inspiratory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelolah kelas, evaluator¹⁵⁹ Sedangkan *soft skill* menurut Agus Wibowo mendefinisikan *soft skill* sebagai seperangkat kemampuan yang memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Terpadu langsa ditemukan adanya eksistensi guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak dapat dilihat dari fungsi guru yakni

1. Guru sebagai motivator dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim dan kemampuan beretika. Menurut Nugraheni Prafitra, guru sebagai motivator mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, maka dari itu seorang guru harus profesional dan sosialisasi diri¹⁶⁰ Menurut Selvy Damayanti guru sebagai motivator harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta

¹⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...* 78

¹⁶⁰ Nugraheni Prafitra, 'Pendekatan Konseling Berorientasi Perilaku', in *Modul Belajar Mandiri, Calon Guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023)*, pp. 1–88.

mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan siswanya (aktivitas), dan daya cipta (kreastivitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.¹⁶¹ Dengan adanya guru sebagai movivator kemampuan siswa dalam komunikasi, kerjasama tim dan kemampuan beretika semakin berkembang disebabkan karena peran guru sebagai motivator untuk mengembangkan *sof skill* siswa maka sangat di perlukan semangat yang tinggi, dan siswa perlu motivasi yang ditimbul dari dalam diri seseorang memmiliki hubungan yang erat dengan tujuan belajar (*intrinsik*) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.¹⁶²

2. Guru sebagai pengelolah kelas menurut Sudarsana pengertian pengelolaan kelas merupakan suatu ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, pengelolaan kelas ialah kegiatan- kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Contohnya, terdapat komunikasi yang kurang sopan, kurang bekerjasama tim dengan baik atau kurang menghargai pendapat teman saat sedang diskusi kelompok, dan kurang menjaga etika saat proses pembelajaran.¹⁶³ Oleh karena itu sebagai guru pengelolah kelas harus mampu menghadapi berbagai masalah yang terjadi guna untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak dengan sangat efektif
3. Guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan soft skill siswa yakni kemampuan komunikasi, kerjasama tim, dan beretika. Pengembangan soft skills melalui kegiatan belajar atau tatap muka di dalam kelas memerlukan kreativitas guru pengampu mata pelajaran dengan tetap pada pencapaian kompetensi mata pelajaran tersebut. Menurut Willis peran guru sebagai

¹⁶¹ Selvy Damayanti, 'Hubungan Peran Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMK Muhamadiyah 2 Bandar Lampung' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁶² Muhammad Hafiz et al., "Kapita Selekta Pendidikan: Peran Penting guru sebagai motivator siswa," *Jurnal Edukasi Nonformal* 4, no. 1 (2023): 465–71.

¹⁶³ Sudarsana, I.K. *Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Purwadita, Vol No.1 2017

pembimbing adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang.¹⁶⁴ Oleh karena itu, keberadaan guru sebagai pembimbing yakni mampu mendorong dan mengarahkan agar siswa dapat mewujudkan segala kemampuan yang siswa miliki. jika tidak ada pembimbing dari sosok guru maka mereka akan memiliki kemampuan komunikasi dengan bahasa yang tidak teratur atau kurangnya ide-ide yang muncul dengan sangat menarik, memiliki kerjasama tim yang kurang kompak karena siswa sulit berinteraksi, dan etika yang kurang baik dalam berbicara. Fungsi guru sebagai pembimbing sangat di utamakan dalam mengembangkan *soft skill* siswa agar para siswa mampu memiliki berbagai macam potensi

4. Guru sebagai evaluator menurut Muhibin guru sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan kemudian guru yang berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya.¹⁶⁵ Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan dalam mengembangkan *soft skill* siswa, seperti memantau bagaimana perkembangan komunikasi mereka saat belajar, menilai siswa ketika proses kerjasama tim dengan menggunakan strategi belajar, dan melihat bagaimana kondisi etika para siswa kepada teman apakah siswa tersebut saling menghargai. Maka dari itu sebagai guru yang eksistensi sebagai evaluator harus mengawasi perkembangan *soft skill* peserta didik agar kegiatan pembelajaran semakin efektif. jika tidak ada peran guru sebagai evaluator maka sosok guru tidak akan pernah tau mana anak-anak yang *soft skill* nya sudah berkembang dan mana yang belum berkembang.

Oleh karena itu dalam mengembangkan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak sangat diperlukan berbagai macam strategi

¹⁶⁴ Willis, S.S. . *Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif)*. Jurnal Mimbar Pendidikan 1(XXII) 2003, 25-32.

¹⁶⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22

pembelajaran dan startegi pendekatan, sebab jika hanya eksistensi guru sebagai motivator, pengelola kelas, pembimbing dan evaluator, itu saja tidak akan berkembang jika sosok guru tidak memberikan strategi pembelajaran dan startegi pendekatan guna agar kemampuan komunikasi, kerjasama tim, etika semakin berkualitas dalam mencapai tujuan belajar.

2. Pembahasan Metode Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Soft Skill Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun pembahasan mengenai metode pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada pembelajaran aqidah akhlak:

1) Metode pengajukan pertanyaan

Menurut Syaful Bahri Djarmarah Metode tanya jawab atau pengajuan pertanyaan adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pernyataan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada gurutama guru mengajukan pertanyaan antara lain: untuk melibatkan siswa dalam pelajaran, untuk mendorong pemikiran dan pemahaman siswa, untuk meninjau kembali isi pelajaran yang penting, untuk mengontrol siswa, dan untuk menilai kemajuan siswa.¹⁶⁶ Dengan adanya tujuan utama guru dalam pengajuan pertanyaan agar komunikasi siswa saat dalam pembelajaran semakin berkembang, para siswa semakin percaya diri ketika akan bertanya dan juga mampu untuk menyanggahnya.

2) Metode Persentasi Oral

Menurut Depdiknas suatu kemampuan komunikasi yang dapat diketahui melalui kemampuan komunikasi lisan (oral) dan tulisan siswa, di mana kemmapuan komunikasi oral (*oral communication skill*) mengukur kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pesan siswa, sedangkan kemampuan komunikasi tulisan (*written communication skill*) hanya mengukur kemampuan

¹⁶⁶ Syaiful Bahri Djarmarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,...89.

siswa dalam menyampaikan pesan.¹⁶⁷ Oleh karena itu komunikasi oral merupakan komunikasi yang diungkapkan secara lisan seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berpendapat atau berargumen, dan menyampaikan laporan secara lisan. Komunikasi oral penting untuk dikembangkan oleh siswa dalam pembelajaran karena bermanfaat untuk kesuksesan di bidang akademik dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran kemampuan komunikasi oral penting untuk dikembangkan oleh siswa dalam pembelajaran karena bermanfaat untuk kesuksesan di bidang akademik dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran Menurut Crebert keterampilan komunikasi oral membantu siswa untuk: (1) meningkatkan kinerja akademis, (2) meningkatkan pilihan pekerjaan, (3) meningkatkan kompetensi profesional, dan (4) meningkatkan efektivitas pribadi. Kemampuan komunikasi oral juga membuat proses pembelajaran menjadi optimal sehingga berkorelasi positif terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa

3) Metode *everyone is a teacher here*

Metode belajar kolaboratif menurut *Maslow* dan *Brunner* menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menjadikan mereka bergantung satu sama lain dalam mengerjakan tugas, hal ini adalah cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa.¹⁶⁸ Siswa akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya bersama teman-temannya. Metode *everyone is a teacher here* merupakan metode belajar aktif, siswa dapat menjadi guru untuk siswa lainnya. Metode mengajar ini setiap siswa dapat menu liskan pertanyaan pada kartu yang nantinya akan dijawab oleh siswa lain, kemudian si pembuat pertanyaan akan menanggapi jawaban dari temannya. Menurut Syamsul Yusuf mengemukakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual dan melaksanakan tugas-tugas

¹⁶⁷ Amalia Ulfa, Meti Indrowati, dan Maridi Maridi, "Perbandingan Keterampilan Komunikasi Oral Siswa melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe Reciprocal Teaching (RT) dalam Pembelajaran Biologi," *Bio-Pedagogi* 8, no. 2 (2019): 111,

¹⁶⁸ Toth Melanie dan Merrill Harmin, *Pembelajaran Aktif Yang Menginspirasi*. (Alih bahasa: Bethari Anissa Ismayasari), (Jakarta: Indeks.2012).205

Belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, bahkan anak sudah memilikikemampuan memecahkan masalah¹⁶⁹. Kemampuan intelektual pada masa ini, sudahm cukup menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkanpola pikir atau daya nalar. Untuk mengembangkan daya nalar, anak dapat dilatih mengungkapkan pendapat dan pertanyaan, memberikan komentar, gagasan, atau penilaiannya terhadap materi belajar. Terkait dengan pendapat di atas, guru dapat menggunakan metode yang dapat mengembangkan daya nalar anak berupa saling bertukar pendapat dan per tanyaan terhadap suatu materi belajar.

Hal ini akan melibatkan partisipasi siswa satu dengan siswa lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Metode *everyone is a teacher here* ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta menjadikan siswa aktif dalam kegiatan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh siswa lain. Dari kegiatan tersebut, akan terjadi diskusi antar siswa yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar dengan mengungkapkan pendapat dan pertanyaan, memberikan komentar, gagasan, atau penilaiannya terhadap materi belaja

Adapun pembahasan mengenai strategi pembelajaran kerjasama tim dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak, ketika komunikasi para siswa sudah sangat baik dalam menggunakan strategi *everyone is a teacher here*. Maka sangat dibutuhkan guru untuk mengembangkan kemampuan kerjasama tim para siswa agar para siswa juga semakin bagus komunikasinya saat kerjasama tim berkembang dengan menggunakan berbagai startegi pembelajaran yakni:

1) Metode Debat Active

Menurut Marsidjo debat aktif (*Active debate*) adalah salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik

¹⁶⁹Zaini, Hisyam.dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Intan Madani,2008), 97.

siswa.¹⁷⁰ Materi ajar dipilih menjadi paket pro dan kontra. pada dasarnya agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*Interindependen*) untuk menyelesaikan tugas. Dengan adanya strategi debat aktif tersebut tidak merumitkan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa/siswi di dalam kelas, membuat siswa semakin aktif dan antusias untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga mereka menjadi terbiasa berbicara didepan teman-teman dan guru, juga diselingi canda supaya anak tidak terlalu tegang dan takut, dapat melatih mental siswa dan juga dapat membuat proses pembelajaran akidah akhlak mencapai tujuan yang telah diinginkan oleh guru dan siswa. Sehingga metode debat aktif tersebut memberikan kepuasan terhadap seorang guru dan juga siswa terhadap hasil proses pembelajarannya

2) Metode *Pbblem Solving*

Menurut Azwar, salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Dengan demikian, seorang mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan *problem solving* yang memadai, sehingga akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun non akademik.¹⁷¹ Selain itu, dengan kemampuan problem solving yang memadai akan memudahkan siswa dalam menghadapi situasi kerja yang penuh dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan. Namun demikian, tampaknya kemampuan problem solving pada siswa masih belum berkembang dengan optimal. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa kemampuan problem solving pada siswa yang masih kurang kompak dalam kerjasama tim pada pembelajaran akidah di MTsTerpadu Langsa

3) Metode *Jigsaw*

¹⁷⁰Marsidjo Didalam Jurnalnya Dwi Indriati Djunadi, “Efektivitas Penerapan Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran Sosiologi,” *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 4, No. 1 (2015): 61–76

¹⁷¹S Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Edisi I. Cetakan V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006

Menurut *John & Johnson*, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.¹⁷² Seperti yang diungkapkan Lie, bahwa metode *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.¹⁷³ Seperti materi (*pentingnya adab berjalan, makan dan minum, serta berpakaian sesuai ajaran islam*) itu kemudian setiap kelompok diberikan soal tentang seberapa pentingnya adab tersebut untuk diskusi penjelasannya. Kemudian setelah selesai kerjasama tim tugas yang telah diberikan salah satu siswa perwakilan dari kelompok tersebut diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas agar siswa yang lain bisa mengetahui pentingnya adab berjalan, makan, minum dan berpakaian. Dengan adanya metode *Jigsaw* para siswa mampu bekerjasama tim dengan baik, sebab dalam pada strategi ini memiliki ketua kelompok yang di tanggung jawabkan untuk mengatur anggotanya masing-masing kemudian saling berbagi ide, jadi untuk anak-anak yang interaksinya masih kurang dalam kerjasama tim bisa dibantu oleh temannya yang sudah bagus. sebab tolong menolong dan saling menghargai dalam kerjasama tim sangat penting agar suasana kelas menjadi lebih asyik dan tidak membosankan saat menyelesaikan sebuah masalah.

Dengan berkembangnya kemampuan komunikasi dan kemampuan kerjasama tim dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran ini juga didukung dengan kemampuan etika, yang mana kemampuan etika saat ini sangat merosot, sebab dalam komunikasi dan kerjasama tim sangat di perlukan kemampuan etika yang baik saat proses pembelajaran berlangsung yakni:

1. Metode Pembiasaan

¹⁷² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23

¹⁷³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 203

Menurut Armai Arief pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.¹⁷⁴ Namun demikian, pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya. Jika kemampuan etika siswa ingin berakhlakul karimah maka sosok guru yang memberikan suatu pembiasaan kepada siswanya, contoh seperti membiasakan siswa untuk melakukan sholat dzuhur berjama'ah, masuk ke dalam kelas harus mengucapkan salam, guru membiasakan kepada murid berbicara dengan menggunakan yang layak untuk di dengar, berpakaian yang rapi dan bersih, menjaga lingkungan agar selalu bersih. Melakukan sebuah pembiasaan tidak lah mudah bagi seorang guru maka dari itu guru harus rutin selalu untuk memperhatikan etika mereka yang melanggar sebuah aturan.

2. Metode Keteladanan (*moral modeling*)

Menurut Thomas Lickona bahwa ada langkah cara yang mampu dilakukan guna menciptakan generasi millennial yang memiliki moral, yakni dengan memberikan keteladanan serta contoh perilaku yang baik dan membimbing generasi muda ntuk dapat mengikutinya.¹⁷⁵ Metode keteladanan membuat seseorang mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh seseorang yang dikaguminya seperti guru yang memiliki keteladanan yang baik untuk muridnya. Strategi role modeling diaplikasikan dengan metode simulasi. Pada metode ini siswa akan dibina untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya, serta dapat melatih kerja sama yang baik dengan kelompoknya. siswa juga diajak bermain peran sesuai dengan tema yang ditentukan. Metode bermain peran ini bertujuan untuk

¹⁷⁴ Apriani, "Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang," UIN Alauddin Makassar, 2021, 22–23.

¹⁷⁵ Thomas Lickona, *Educating for character* (mendidik untuk membentuk karakter), terj. Juwa Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. Ke-33, 3.

melatih siswa memecahkan masalah, memberikan motivasi, mengembangkan kreativitas, peduli sosial, mengembangkan sikap toleransi dan membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang tokoh dan termotivasi dengan tokoh yang diperankannya atau tokoh yang diperankan oleh temannya.

Dengan adanya moral modeling yang dilakukan dengan cara memainkan peran para siswa akan menyadari pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru tersebut dengan hati mereka yang bahagia akan semakin mudah bagi mereka memahi etika

3. Pembahasan Hambatan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan *Soft Skill* Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

eksistensi guru dalam mengembangkan kemampuan soft skill siswa pada pembelajaran aqidah akhlak tidak bisa berjalan dengan baik begitu saja, karena dalam suatu kegiatan pastilah terdapat faktor yang menjadi penghambat untuk berlangsungnya kegiatan tersebut begitu pun dengan penerapan strategi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada materi “*materi mengenai adab berpakaian, kemudian materi adab menggunakan media social sesuai dengan ajaran Islam*” untuk mengembangkan *soft skill* siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Hambatan adalah halangan atau rintangan.¹⁷⁶ Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Jadi faktor penghambat adalah suatu hal atau peristiwa yang ikut menyebabkan suatu keadaan yang menghambat dalam mengaplikasikannya pada saat proses berlangsung, yang menjadi faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut: faktor keluarga yakni

- a. siswa kurang perhatian dari orang tua

Menurut Robert dan Henry dalam jurnal Zurriyati & Mudjiran berpendapat bahwa kemampuan akademis rendah, prestasi belajar yang kurang baik, perkembangan anak yang kurang serta aktivitas sosial terhambat karena anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua.¹⁷⁷ Tanggung jawab orang tua

¹⁷⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 385.

¹⁷⁷E. & Moedjiono, M.Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). 78.

dalam mendidik anak sangat penting. Tanggung jawab orang tua tidak hanya cukup menyekolahkan anaknya tetapi perlu adanya perhatian, pengawasan dan pendidikan di rumah. Rendahnya keberhasilan belajar anak karena orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan serta kebutuhan anak. Dalam kegiatan belajar tingkat pengaruh psikologis yang tinggi karena adanya perhatian orang tua dalam proses pertumbuhan anak. Dengan mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua, anak akan merasa senang belajar dan terkontrol selama proses tumbuh kembangnya. Selain itu, kedua orang tua dan guru harus memiliki kerja sama serta komunikasi yang baik, bagaimana kegiatan belajar anak ketika disekolah begitupun sebaliknya. Karena hal tersebut sangat membantu bagi proses perkembangan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan belajar anak disekolah begitupun sebaliknya guru harus mengetahui bagaimana belajar anak ketika di rumah

b. siswa kurang percaya diri

Menurut lie percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan tugas terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.¹⁷⁸ menerangkan bahwa percaya diri adalah modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan potensi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sehingga anak dapat menghadapi permasalahan yang dihadapi. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya seperti berani maju didepan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru ataupun berani bercerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti, yang mengungkapkan anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi mempunyai ciri mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bergaul dengan teman dan mudah akrab, memiliki banyak teman karena keberadaannya disukai oleh temannya, tampil menonjol dibandingkan dengan yang lain, berani tampil dimuka umum, berbicara dengan

¹⁷⁸ Lie, *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 80.

jelas dan mudah dimengerti, dan memiliki cita- cita.¹⁷⁹ Percaya diri penting untuk beradaptasi dilingkungan baru terlebih saat anak sudah masuk ke sekolah, anak harus menghadapi banyak tantangan baik di rumah atau di sekolah. Anak akan menghadapi situasi baru seperti bertemu dengan teman baru dan guru baru.

c. siswa kurang berinteraksi dalam pembelajaran.

Menurut Wihartanti Kegiatan pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila tingkat partisipasi belajar peserta didik tinggi dan pada dasarnya tingkat partisipasi peserta didik berbeda-beda berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.¹⁸⁰ Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat apabila ada keinginan dari dalam diri peserta didik tersebut. Agar tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkat, maka upaya yang harus dilakukan adalah perlu menciptakan suasana baru yang dapat mendukung tingginya minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peserta didik adalah anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Dengan demikian, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan, pendidikan bukan lagi memberikan stimulus akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. kemudian mengemukakan beberapa aspek yang dapat dikaji dalam partisipasi belajar siswa yakni menyelesaikan tugas rumah secara tuntas, berpartisipasi dalam diskusi, mencatat penjelasan guru, menyelesaikan soal di papan tulis, mengerjakan soal tes secara individu dan menyimpulkan pelajaran diakhirpertemuan

¹⁷⁹Susanti, Werdiningsih, D., Sujianti. *Mencetak Anak Juara, Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*. (Jogjakarta: KATAHATI. 2014). 57.

¹⁸⁰ R Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Bandung : CV. Alfabeta.2012). 108.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas , maka peneliti menarik kesimpulan bahwa :

1. Eksistensi guru dalam mengembangkan soft skill siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di Mts Terpadu Langsa, eksistensinya dilihat dari fungsi sebagai guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan kerjasama tim, dan kemampuan etika yakni guru sebagai motivator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai evaluator. Dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa maka sangat diperlukan eksistensi guru yang dilihat dari fungsinya sebagai guru.
2. Metode guru dalam mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak pada kemampuan komunikasi yakni metode pengajuan pertanyaan, metode persentasi oral, metode *everyone is a teacher here*. Kemapuan kerjasama tim terdapat metode debat active, metode problem solving dan metode *jigsaw* dan kemampuan etika terdapat adanya metode pembiasaan, dan metode keteladanan (*role modeling*)
3. Hambatan guru dalam mengembangkan kemampuan soft skill siswa yakni kurangnya perhatian dari orang tua, kurang percaya diri, tidak bertinteraksi dalam proses pembelajaran

B. Saran

Penelitian telah melakukan penelitian di Mts Terpadu Langsa, maka saran dari penelti sampaikan setelah melakukan penelitian ke lapangan yaitu untuk terus eksis kepada pada dewan guru terutama guru pendidikan aqidah akhlak yang mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa pada pembelajaran aqidah akhlak, kemudian terus update dan upgrade mengetahui kemampuan siswa, strategi, metode dan teknik guna kebaikan dan kemajuan siswa, karena semakin berkembangnya zaman, maka ilmu pengetahuan pun terus berkembang. Mengembangkan kemampuan soft skill siswa diluar jam pembelajaran agar Mts Terpadu Langsa semakin terkenal dimata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora)
- Jalaluddin.2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Agung Rokhimawan . Mohamad.2012. *Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains Sd/Mi Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa*. Al-Bidāyah,.
- Mu“arif,2008. *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa*
- Pedoman Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012)
- Widarto. 2011. *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop-Work*, Yogyakarta : Paramitra
- A Azizy . A. Qodri, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang :
- Mufaroka. Annisatu. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras
- Arifin. M. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ariyanti Pratiwi. Ichsan S. Putra. 2005. *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung: ITB
- Bahri Djamarah. Syaiful,. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta
- Beardsley et al. terj. Mohamad Rusdi Hidayat, D Lyrawati, *Ketrampilan Komunikasi pada Praktek Farmasi*. 2008, hlm.3
- Benny A.Pribadi 2009.. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Dian Rakyat
- Cholid Nar. buko dan Abu Achmadi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat. Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2014. Jakarta: Balai Pustaka
- Elfindri dkk. 2011. *Soft Skill Untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media

- Ma'mur Asmani. Jamal, 2009. *"Sekolah Life Skills" Lulus Siap Kerja!*, Yogyakarta: Diva press
- Mansyur. 2007. *Akhlak Tasawuf, Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P*, Pekanbaru
- Mardatillah. Anisa. 2016. *Thimk and Grow Succes by Soft Skills*, Solo: Aryhaeko Sinergi Persada
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2015. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa Enco. 2016. *Menjadi Guru Profesional* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. Zakiyat. 2014. *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Mustafa A. Abdullah Aly, 2009. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Observasi Peneliti di Mts Terpadu Langsa Pada Hari Kamis, Tanggal 25 Oktober 2023
- Purwanto. M. Ngalm 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Pustaka Media
- RemajaRosdaRusdiana. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjana. Nana. 2009. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar, cet. Ke-5*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Syaiful Bahri Djamaroh. Aswan Zain 2002. *Strategi Belajar Mengajar* , Jakarta: Rineka
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1. 2003. Bandung: Citra Umbara

Undang-Undang. Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Wahab dkk. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* . Semarang: Robar Bersama

Wahyudi. Dedi. 2007. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

Warni Tune Sumar. Intan Abdul Razak 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft skills*, Yogyakarta: Deepublish

Wawancara Dengan Ibu Hastuti Selaku Guru Aqidah Akhlak Di Mts Terpadu Langsa

Wawancara Dengan Ibu Siti Selaku Guruaqidah Akhlak Di Mts Terpadu Langsa

Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clap Work*,

Yuyun Yunarti, “Pengembangan Pendidikan Soft Skill dalam Pembelajaran Statistik”, TARBAWIYAH Jurnal Ilmiah Pendidikan (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro), 13/No. 1/ Januari-Juni 2016.

Zarkasi. Firdaus. 2009. *Belajar Cepat dengan Diskusi*, Surabaya: Indah